



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, KUALITAS AUDIT, TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN WAJIB LAPORAN TAHUNAN (MANDATORY DISCLOSURE)

SKRIPSI



**NOVA NOSALIA
07953050**

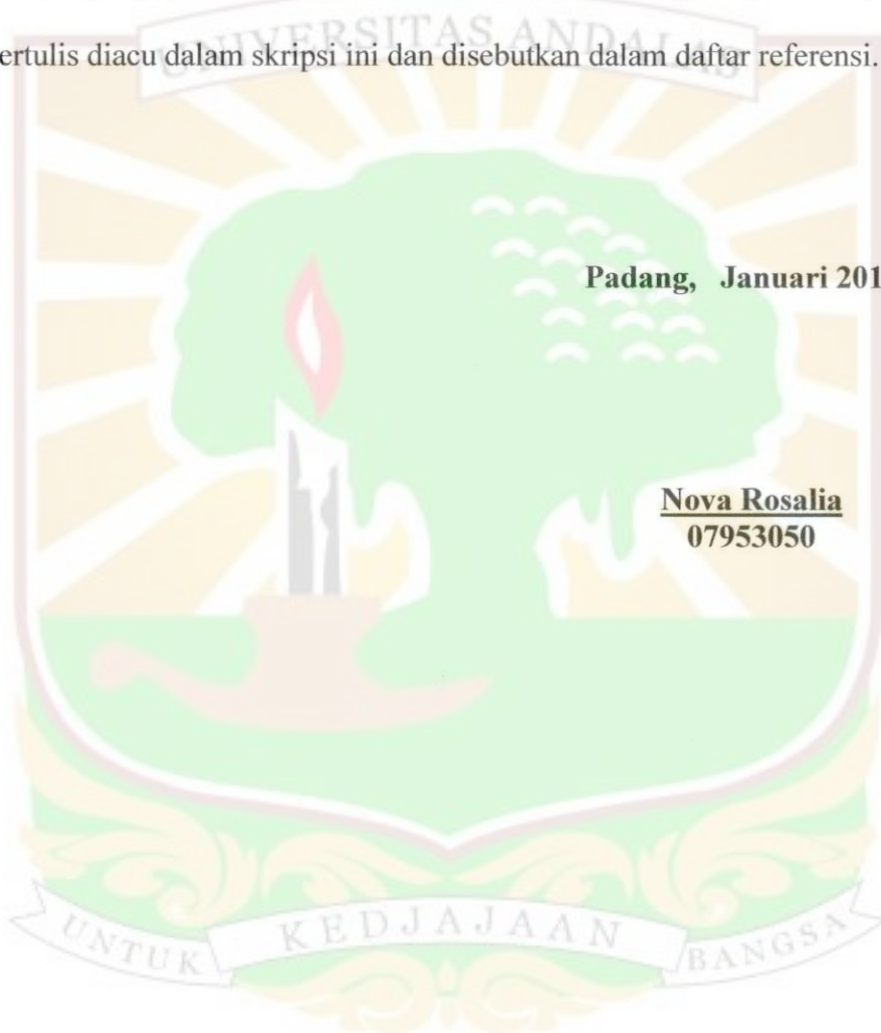
**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar referensi.

Padang, Januari 2012

Nova Rosalia
07953050



	No Alumni Universitas	NOVA NOSALIA	No Alumni Fakultas
	<p align="center">BIODATA</p> <p>a). Tempat / Tgl Lahir : Muaro Sijunjung / 23 November 1988 b). Nama Orang Tua : Safril dan Yusnaini c). Fakultas : Ekonomi d). Jurusan : Akuntansi e). No.Bp : 07953050 f). Tanggal Lulus : 07 Januari 2012 g). Predikat lulus : Sangat Memuaskan h). IPK : 3,03 i). Lama Studi : 4 tahun 5 bulan j). Alamat Orang Tua : Jl. H. Juanda Muaro gambok Kabupaten Sijunjung Propinsi Sumatra Barat</p>		

Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Karakteristik Perusahaan, Kualitas Audit Terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib Laporan Tahunan (*mandatory disclosure*) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di BEI (Periode 2008-2010)
 Skripsi S-1 Oleh Nova Nosalia, Pembimbing : **Dra. Riza Reni Yenti, M.Si, Akt**

ABSTRAK

Pengungkapan wajib laporan tahunan (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan minimum yang harus dilakukan oleh setiap perusahaan yang *go public* berdasarkan keputusan BAPEPAM No. SE- 02/PM/2002). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan, karakteristik perusahaan, kualitas audit terhadap pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan yang listing di bursa efek Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang di peroleh melalui situs resmi BEI di www.idx.co.id. Metoda statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable struktur kepemilikan dengan $p\text{-value}=0.023$, Leverage dengan $p\text{-value}= 0.025$, Likuiditas dengan $p\text{-value}= 0.675$, Proporsi kepemilikan dengan $p\text{-value}= 0.167$, Kualitas Audit dengan $p\text{-value}= 0.474$ dan pada taraf signifikasi 5% maka struktur kepemilikan dan leverage diterima sedangkan likuiditas, proporsi kepemilikan dan kualitas audit ditolak.

Kata Kunci : pengungkapan wajib(*mandatory disclosure*),

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 07 Januari 2012, dengan penguji :

Tanda Tangan	1.	2.
Nama Terang	Drs. Amsal djunid, M.Bus, Akt	Drs. A. Rizal Putra. M.Si, Akt

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi : **DR. Yuskar, SE, MA, Ak**
 NIP. 196009111986031001

 Tanda tangan

Alumnus telah mendaftar ke fakultas dan telah mendapat Nomor Alumnus:

	Petugas Fakultas / Universitas Andalas	
No Alumni Fakultas	Nama:	Tanda tangan:
No Alumni Universitas	Nama:	Tanda tangan:

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Karakteristik Perusahaan, Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan Wajib Laporan Tahunan (*Mandatory Disclosure*) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010”** yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu Jurusan Akuntansi Program Reguler Mandiri Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari do'a, dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak Dr. Syafruddin Karimi, S.E, M.A**, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
2. **Bapak Dr. H. Yuskar, SE, MA, Akt**, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
3. **Ibu Dra. Sri Dewi Edmawati, M.Si, Akt**, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Program Reguler Mandiri Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang yang telah memberikan bimbingan, nasihat, petunjuk, serta membantu penulis dalam menghadapi setiap masalah dalam perkuliahan selama ini.
4. **Ibu Dra. Riza Reni Yenti, M.Si, Akt** selaku Pembimbing Skripsi yang dalam kesibukannya berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan,

nasihat, dan petunjuknya dalam penulisan skripsi serta membuka wawasan penulis sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

5. **Bapak Drs. A. Rizal Putra, M.Si, Akt , Bapak Drs. Amsal djunid, M.Bus, Akt** selaku Dosen Penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam ujian komprehensif serta atas saran-saran dan nasihat-nasihat yang telah diberikan kepada penulis.
6. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Jurusan Akuntansi Program Reguler Mandiri Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang yang telah mendidik dan memberikan ilmunya hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
7. Bapak dan Ibu Pegawai Tata Usaha/Sekretariat/Pustaka Program Reguler Mandiri Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah membantu penulis dalam kelancaran proses administrasi selama kuliah hingga selesai studi ini.
8. Kedua orangtuaku Syafril & Yusnaini,terimakasih atas segala dukungan dan do'anya yang selalu menguatkan dan menyemangatiku, juga adiku tercinta Dwika Meisya Hasanah terimakasih atas segala dukungan dan do'anya.
9. Teman-teman seperjuanganku Nina Amilia, SE, Ilham Thaib, SE, Dina Syahputri, SE, Intan Yulia Sari, SE, Yuviani Diti, SE, Essiliani Anda, SE, Alan Aldista Arby, SE, teimakasih banyak atas dukungan dan kerjasamanya, perjuangan belum berakhir *"keep spirit"*
10. Sahabat-sahabatku Esti Yulanda, Niken Pratiwi, Tri septiana, SE, Nike Angelia Teja, SE, Elfira Ekayanti, SE yang telah memberikan do'a serta dorongan baik moral maupun materiil. Dalam suka maupun duka, Semoga kita dapat mencapai kesuksesan. *"Truly great friends are hard to find, difficult to leave and impossible to forget"*.
11. Sahabat-sahabatku Sucia Aresta, SE, Pinta Nurdita, Septiani Rahayu, Rindani Azri yang telah memberikan do'a dan semangatnya,semoga kelak kita menjadi

orang-orang yang sukses. *“present or in the future, wherever we are and whoever we are, friendship will never end”*,

12. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Akuntansi ‘07 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas motivasi dan bantuannya dalam penyelesaian studi di Akuntansi Program Reguler Mandiri Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang, moga kita semua sukses.

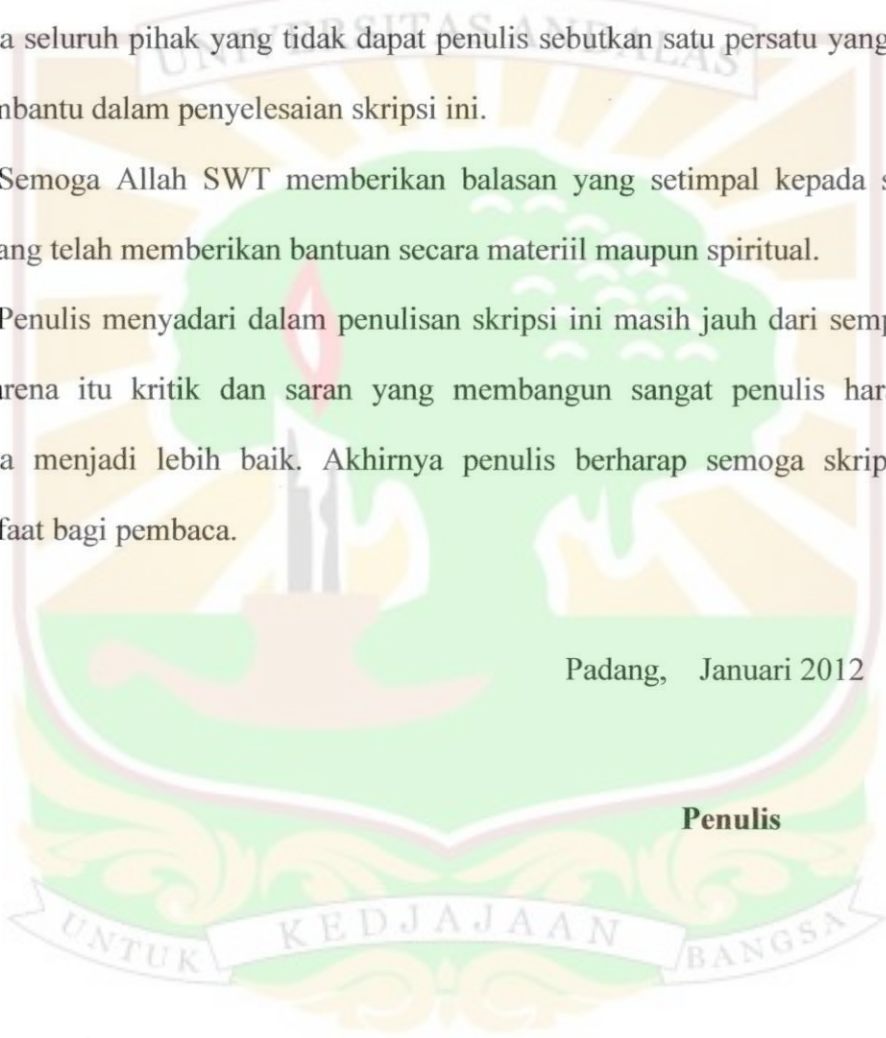
13. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan secara materiil maupun spiritual.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sehingga menjadi lebih baik. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Januari 2012

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERSEMBAHAN

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL vii

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian 1

1.2 Perumusan Masalah..... 7

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 8

BAB II : LANDASAN TEORI

2.1 Laporan keuangan 9

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan 10

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan 10

2.1.3 Karakteristik Laporan Keuangan 11

2.2 Pengungkapan 13

2.2.1 Jenis Pengungkapan 14

2.2.2 Tujuan Pengungkapan 15

2.2.3 Tingkatan Pengungkapan 16

2.2.4 Prinsip Pengungkapan Penuh 17

2.2.5 Metode pengungkapan 17

2.2.6 Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) 18

2.3 Karakteristik perusahaan (*company-characteristics*)..... 18

2.3.1 Leverage 18

2.3.2 Likuiditas..... 20

2.3.3 Proporsi Kepemilikan Saham Publik 20

2.4 Struktur kepemilikan (*ownershipstructure*) 22

2.4.1	Struktur kepemilikan	22
2.4.2	Struktur Kepemilikan dan Pengungkapan.....	23
2.5	Kualitas Audit	25
2.5.1	Opini Audit.....	26
2.5.2	Kualitas Aditor	26
2.6	Review Penelitian Terdahulu	27
2.7	Perumusan Hipotesis	29

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Populasi dan Sampling	36
3.2	Variabel dan Pengukuran	36
3.2.1	Variabel Independen	36
3.2.2	Variabel Dependen.....	39
3.3	Data dan Metode Pengumpulan Data.....	39
3.4	Metode Analisis.....	40
3.4.1	Uji Asumsi Klasik	40
3.4.2	Uji Heteroskedastisitas	40
3.4.3	Uji Normalitas	41
3.4.4	Statistik Deskriptif.....	41
3.4.5	Analisis Regresi.....	41
3.5	Pengujian Hipotesis.....	42

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Deskripsi Objek Penelitian	45
4.2	Hasil Analisis Data.....	46
4.2.1	Statistik Deskriptif.....	46
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	48
4.2.2.1	Uji Normalitas	48
4.2.2.2	Uji Multikolinearitas	50
4.2.2.3	Uji Autokorelasi	51
4.2.2.4	Uji Heterokedastisitas	52
4.2.3	Analisa Regresi Berganda	55
4.2.4	Pengujian Hipotesis.....	55

4.2.4.1	Uji F.....	55
4.2.4.2	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	56
4.2.4.3	Uji t.....	57
4.3	Pembahasan.....	59
4.3.1	Pengaruh Struktur kepemilikan terhadap indeks pengungkapan wajib perusahaan	59
4.3.2	Pengaruh leverage terhadap indeks pengungkapan wajib perusahaan.....	60
4.3.3	Pengaruh likuiditas terhadap indeks pengungkapan wajib perusahaan.....	62
4.3.4	Pengaruh proporsi kepemilikan saham publik terhadap indeks pengungkapan wajib perusahaan...	63
4.3.5	Pengaruh kualitas audit terhadap indeks pengungkapan wajib perusahaan.....	64
BAB V : PENUTUP		
5.1	Kesimpulan.....	67
5.2	Keterbatasan Penelitian	69
5.3	Saran.....	69
DAFTAR REFERENSI		viii
LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel. 4.1 Daftar Perusahaan yang menjadi sampel penelitian	45
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	46
Tabel 4.3 Uji Normalitas dengan Kolmogrov Smirnof	49
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas	50
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	51
Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Analisa Regresi Linear Berganda	53
Tabel 4.7 Hasil Uji F	55
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	56
Tabel 4.9 Hasil Uji T	57



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi merupakan kebutuhan penting bagi para investor dan calon investor dalam proses pengambilan keputusan. Adanya informasi yang lengkap dan akurat dapat membantu investor untuk melakukan pengambilan keputusan secara tepat sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Di era persaingan yang semakin ketat seperti saat ini, perusahaan dituntut untuk lebih terbuka dalam menyampaikan informasi, terlebih lagi bagi perusahaan yang telah *go public* di pasar modal. Keterbukaan perusahaan dapat berupa penyampaian informasi perusahaan secara berkualitas. Bagi para investor, informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan dijadikan sebagai alat analisis dan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan. Sementara bagi manajemen, keterbukaan informasi dimaksudkan untuk menunjukkan keseriusan dalam mengelola perusahaan secara profesional, sehingga dapat mempengaruhi para investor dalam mengambil keputusan investasi.

Dalam mekanisme pasar modal, pengungkapan badan usaha merupakan suatu cara untuk menyalurkan pertanggung jawaban perusahaan kepada para investor untuk memudahkan alokasi sumber daya. Hal ini menunjukkan bahwa laporan tahunan merupakan media yang penting untuk menyampaikan *corporate disclosure* (pengungkapan pada laporan tahunan) oleh manajemen suatu badan usaha dan merupakan sumber informasi yang penting dalam pengambilan keputusan investasi oleh para investor.

Dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*). (Na'im dan Fuad Rakhman, 2000 dalam Kartika, 2009). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku (peraturan mengenai pengungkapan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui keputusan ketua BAPEPAM No. SE- 02/PM/2002). Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk keputusan oleh para pemakai laporan keuangan tersebut. Menurut peraturan mengenai laporan keuangan yang ada di Indonesia hal semacam ini dimungkinkan.

Mutu dan luas pengungkapan laporan tahunan masing-masing berbeda. Banyak faktor yang mempengaruhi perbedaan luas pengungkapan yang dilakukan oleh suatu perusahaan, Perbedaan ini terjadi karena karakteristik dan filosofi manajemen masing-masing perusahaan juga berbeda (Mujiyono, 2004), struktur perusahaan dan kualitas audit juga memiliki pengaruh terhadap transparansi dan pengungkapan laporan keuangan. Karakteristik perusahaan tersebut dapat dilihat dari leverage, likuiditas, dan proporsi kepemilikan saham oleh publik dan juga struktur kepemilikan merupakan konfigurasi dari kepemilikan saham oleh individual maupun organisasi pada suatu perusahaan (Lukviarman, 2004 dalam Kartika, 2009). Salah satu pengukuran yang digunakan untuk membentuk struktur kepemilikan adalah dengan mengukur jumlah lembar saham yang dikeluarkan

perusahaan. Struktur kepemilikan lain adalah kepemilikan institusional, dimana umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Pengungkapan dinegara Asia sebagian besar dipengaruhi oleh bentuk dari struktur kepemilikan dan manajemen. Perusahaan-perusahaan ini biasanya dimiliki oleh keluarga atau famili grup dimana kepemilikan sahamnya terkonsentrasi (Chau and Gray, 2002 dalam Mujiono, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh (Cartrigan dan Jeunk, 1997 dalam Nasil dan Abdullah, 2003) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat *ownership concertation* akan semakin efektif pula tingkat *mandatory disclosure* yang dilakukan kepada manajer. *Controlling shareholder* dengan jumlah besar mempunyai kekuatan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna mensurvevisi manajemen. kondisi menyebabkan lemahnya permintaan untuk diadakannya pengungkapan informasi kepublik karena mereka telah memiliki akses langsung terhadap informasi keuangan perusahaan (Chan and Saggi, 2000 dalam Almilia, 2007).

Kualitas audit sangat penting bagi kelancaran system perekonomian suatu negara, terutama bagi aktifitas investasi di pasar modal, namun terdapat satu permasalahan utama dalam menentukan tinggi rendahnya kualitas audit, yaitu menemukan metode yang handal untuk mengukur kualitas audit secara akurat. Salah satu metode handal dengan proksi yang terukur adalah dengan menggunakan informasi dari laporan audit dan laporan keuangan, seperti yang dilakukan oleh Carey dan Simnett (2006).

Kualitas audit dapat dilihat dari kualitas hasil pekerjaan auditor, salah satu cara untuk mengukur kualitas hasil pekerjaan auditor adalah melalui kualitas keputusan-keputusan yang diambil. Menurut Bedard dan Michelene (2008) ada

dua pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi sebuah keputusan secara umum, yaitu *outcome oriented dan process oriented*. Ada dua hasil audit yang dapat diobservasi yaitu: (i) laporan audit; dan (ii) laporan keuangan. Ukuran yang dapat diobservasi dalam laporan audit adalah kecenderungan auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika perusahaan bangkrut (Carey dan Simnett, 2000). Sedangkan ukuran yang dapat diobservasi dalam laporan keuangan adalah kualitas laba perusahaan. Akibat krisis global yang baru terjadi pada tahun 2008 yang lalu, para pemimpin negara-negara G20 (dalam London Summit 2008) memutuskan beberapa kebijakan yang akan diambil dalam reformasi perekonomian. Salah satu kebijakan yang penting adalah meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan dalam pasar modal, termasuk meningkatkan kualitas audit dari Akuntan Publik untuk menjamin keterbukaan dan akurasi informasi keuangan perusahaan. Akuntan Publik adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (yaitu pemegang saham, terutama publik sebagai salah satu partisipan aktif dalam pasar modal) dengan pihak agen, yaitu manajer sebagai pengelola keuangan perusahaan. Untuk dapat menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik, auditor harus mampu menghasilkan opini audit yang berkualitas yang akan berguna tidak saja bagi dunia bisnis, tetapi juga bagi masyarakat luas, dan untuk mencapai transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan dalam pasar modal tersebut dibutuhkan pengungkapan laporan tahunan yang luas.

Pricewaterhouse Coopers melakukan penelitian mengenai adanya information gap, menunjukkan bahwa Indonesia pada urutan yang sangat rendah untuk bidang pengungkapan dan transparansi. Berikutnya pada tahun 2002 dengan

responden investor institusional di Jakarta menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Indonesia masih berada pada urutan yang rendah dalam persepsian standar akuntabilitas, pelaksanaan auditing dan ketaatannya, serta pengungkapan dan transparansi (Khomsiyah, 2005 dalam Almilia, 2007).

Penelitian terdahulu telah dilakukan di Indonesia untuk mengetahui pengaruh dari struktur kepemilikan, karakteristik perusahaan, dan kualitas audit terhadap pengungkapan wajib tahunan perusahaan (*mandatory disclosure*). Hasil penelitian tersebut cukup bervariasi karena dasar acuan yang dipakai untuk mengukur tingkat pengungkapan tidak sama dan juga obyek penelitiannya yang berbeda. Namun hasilnya menunjukkan bahwa praktek pengungkapan wajib relatif sudah banyak ditaati oleh emiten, sebaliknya kesediaan emiten untuk memberikan pengungkapan sukarela masih relatif rendah.

Hasil penelitian Desi (2004) terhadap laporan tahunan 90 emiten manufaktur tahun 1998, menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan sukarela rata-rata sebesar 14,6% sampai 15,6% dari 82 item. Wiwik (2005) juga meneliti pengungkapan sukarela untuk perusahaan publik sektor manufaktur rata-rata sebesar 43,65% (skor maksimal 85,98% dan minimal 18,77%) dari 44 item. Sedangkan Khomsiyah (2005) dalam penelitiannya terhadap perusahaan publik di Indonesia tahun 2003 dengan sampel 41 emiten menemukan bahwa tingkat pengungkapan wajib rata-rata sebesar 74,97% dan pengungkapan sukarela rata-rata sebesar 47,16% dari 49 item.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2007) mengenai tingkat ketaatan pengungkapan wajib perusahaan terhadap peraturan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM, menguji indeks ketaatan yang diungkapkan masing-masing emiten

sektor industri jasa yang tergolong dalam PSAK No. 34, 35, dan 36 dibanding dengan keseluruhan emiten sektor industri jasa yang tergolong dalam PSAK No. 34, 35, dan 36 dan membuktikan ada tidaknya perbedaan tingkat ketaatan/keluasan pengungkapan wajib di antara sub sektor industri jasa tersebut. Pengujian untuk tujuan yang pertama yaitu dilakukan dengan menggunakan uji Kruskal Wallis dan tujuan yang kedua dengan menggunakan uji Man-Whitney. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat ketaatan jika dilakukan pengujian dengan serentak (Kruskal Wallis) dan menghasilkan tidak terdapat perbedaan indeks ketaatan untuk Konstruksi dan Telekomunikasi, terdapat perbedaan indeks ketaatan untuk Konstruksi dan Asuransi, terdapat perbedaan untuk Telekomunikasi dan Asuransi (Man-Whitney). Pengujian lebih lanjut dilakukan dengan Chi Square: *Goodness of Fit Test* untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut disebabkan oleh Klasifikasi Industri. Hasil pengujian membuktikan bahwa perbedaan tingkat ketaatan tersebut tidak disebabkan oleh Klasifikasi Industri jika dilakukan dengan Chi Square: *Goodness of Fit Test* Hasil penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan indeks ketaatan masing-masing emiten sektor industri jasa dibanding dengan keseluruhan emiten sektor industri jasa ($0.002 < 0.05$), apabila diuji secara serentak. Sedangkan apabila diuji secara parsial tidak terdapat perbedaan indeks ketaatan diantara dua sub sektor yaitu sub sektor Konstruksi dan sub sektor Telekomunikasi ($0.624 > 0.05$), terdapat perbedaan indeks ketaatan diantara dua sub sektor yaitu sub sektor Konstruksi dan sub sektor Asuransi ($0.004 < 0.05$), terdapat perbedaan indeks ketaatan diantara dua sub sektor yaitu sub sektor Telekomunikasi dan sub sektor Asuransi ($0.008 <$

0.05). Pada umumnya perbedaan tingkat ketaatan yang terjadi tidak disebabkan oleh Klasifikasi Industri ($0,116 > 0.05$).

Pengungkapan wajib yang dilakukan perusahaan di Indonesia memang lebih dari 50%, namun seharusnya pengungkapan wajib diungkapkan sepenuhnya sesuai dengan regulasi yang ada, penelitian sebelumnya banyak membahas tentang pengaruh karakteristik perusahaan dan struktur organisasi terhadap pengungkapan sukarela perusahaan, padahal pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) sebagai pengungkapan yang diharuskan oleh BAPEPAM belum sepenuhnya dipatuhi oleh perusahaan yang listing dibursa efek karena itulah peneliti tertarik meneliti kembali sejauh mana struktur kepemilikan dan karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan wajib perusahaan, perbedaan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya adalah dengan menambahkan variable kualitas audit sebagai variable independen terhadap *mandatory disclosure*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah pengaruh masing-masing unsur struktur kepemilikan terhadap Tingkat *mandatory disclosure*.
- 2) Bagaimanakah pengaruh masing-masing unsur karakteristik perusahaan terhadap *Mandatory disclosure*.

- 3) Bagaimanakah pengaruh kualitas audit terhadap perbedaan *mandatory disclosure*.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa permasalahan yaitu:

- 1) Untuk mempelajari dan mengetahui pengaruh masing-masing unsur karakteristik perusahaan terhadap *mandatory disclosure* perusahaan pada perusahaan-perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta;
- 2) Untuk mempelajari dan mengetahui pengaruh masing-masing unsur struktur kepemilikan terhadap *mandatory disclosure* pada perusahaan-perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta.
- 3) Untuk mempelajari dan mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap perusahaan-perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta.

Manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah:

- 1) Bagi praktik di lapangan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan bahan acuan didalam memahami pengaruh komite audit, tingkat kepemilikan dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan wajib perusahaan.
- 2) Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan akuntansi keuangan dan bagi auditor.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen terutama kepada pemegang saham. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba/rugi, laporan arus kas, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, skedul dan informasi tambahan lainnya (SAK, 2009).

Soemarso (2010) Laporan keuangan merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengkomunikasi informasi keuangan dari suatu perusahaan dan kegiatan-kegiatan lainnya, kepada mereka yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Disamping itu laporan keuangan sekaligus berfungsi sebagai pertanggungjawaban bagi manajemen kepada semua pihak yang menanamkan dan mempercayakan dananya didalam perusahaan terutama kepada pemilik. Menurut Subramanyan dan Jhon Wild, (2009) laporan keuangan menggambarkan aktivitas bisnis dari perusahaan tersebut, dan laporan keuangan merupakan produk dari proses pelaporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi, manajemen dan mekanisme pengawasan. Informasi yang ada didalam laporan keuangan terkait dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan dan juga sumber alternative data ekonomi dan industry, analisis laporan dan pendekatan secara sukarela dari manager. Pihak yang berkepentingan dengan data yang terdapat dalam laporan keuangan yaitu para pemilik, manajemen, termasuk dewan direksi,

para kreditur, pemerintah, calon pemilik, bursa saham dan pialang saham, asosiasi pedagang, karyawan dan serikat kerja, masyarakat umum

Laporan keuangan adalah salah satu sarana yang dipergunakan secara luas dalam perusahaan untuk menjaga terlaksananya transparansi tentang kinerja manajemen dalam mengambil keputusan. Menurut *Asian Development Bank* ketransparanan merupakan salah satu pilar utama yang menopang *Good Corporate Governance*. Ada beberapa pilar *Good Corporate Governance* yaitu: *Accountability, Transparency, Predictability, dan Participaton*.

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (Standar Akuntansi Indonesia, 2009:1) mengemukakan bahwa Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan-catatan dan bagian integral dari laporan keuangan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (Standar Akuntansi Indonesia, 2009:7) Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil

pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

- a) Aset
- b) Liabilitas
- c) Ekuitas
- d) pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian
- e) kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan
- f) arus kas

Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

2.1.3 Karakteristik Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber utama informasi keuangan yang sangat penting bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Zaki Baridwan (2003) dalam Kartika (2009) bahwa laporan keuangan akan bermanfaat bila memenuhi ketujuh kualitas sebagai berikut :

1) Relevan.

Relevansi suatu informasi harus dihubungkan dengan maksud penggunaannya.

Bila informasi tidak relevan untuk keperluan para pengambil keputusan,

informasi demikian tidak akan ada gunanya, betapapun kualitas lainnya terpenuhi.

2) Dapat Dimengerti

Informasi harus dapat dimengerti oleh pemakainya, dan dinyatakan dalam bentuk dan dengan istilah yang disesuaikan dengan batas pengertian para pemakai. Dalam hal ini, dari pihak pemakai juga diharapkan adanya pengertian/pengetahuan mengenai aktivitas-aktivitas ekonomi perusahaan, proses akuntansi keuangan, serta istilah-istilah teknis yang digunakan dalam laporan keuangan.

3) Daya Uji

Pengukuran tidak dapat sepenuhnya lepas dari pertimbangan-pertimbangan dan pendapat yang subjektif. Sehubungan dengan keterlibatan manusia didalam proses pengukuran dan penyajian informasi, sehingga proses tersebut tidak lagi berlandaskan pada realita objektif semata. Dengan demikian untuk meningkatkan manfaatnya, informasi harus dapat diuji kebenarannya oleh para pengukur yang independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.

4) Netral

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak-pihak tertentu.

5) Tepat Waktu

Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut.

6) Daya Banding

Informasi dalam laporan keuangan akan lebih berguna bila dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya dari perusahaan yang sama, maupun dengan laporan keuangan perusahaan-perusahaan lainnya pada periode yang sama.

7) Lengkap

Informasi akuntansi yang lengkap meliputi semua data akuntansi keuangan yang dapat memenuhi secukupnya enam tujuan kualitas diatas; dapat juga diartikan sebagai pemenuhan standar pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan.

2.2 Pengungkapan

Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan data, *disclosure* berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Jadi data tersebut harus benar-benar bermanfaat, karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan tercapai. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Dengan demikian, informasi tersebut harus lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Tiga konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan adalah pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*). Yang paling umum digunakan dari ketiga konsep diatas adalah pengungkapan yang

cukup. Pengungkapan ini mencakup pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan. Wajar dan lengkap merupakan konsep yang lebih bersifat positif. Pengungkapan yang wajar menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan. pengungkapan yang lengkap mensyaratkan perlunya penyajian semua informasi yang relevan. Terlalu banyak informasi yang disajikan akan membahayakan karena penyajian rincian yang tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan tersebut sulit dipahami. Oleh karena itu, pengungkapan yang tepat mengenai informasi yang penting bagi para investor dan pihak lainnya, hendaknya bersifat cukup, wajar dan lengkap.

2.2.1 Jenis Pengungkapan

Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Peraturan mengenai pengungkapan informasi dalam laporan keuangan di Indonesia dikeluarkan oleh pemerintah melalui keputusan ketua BAPEPAM No:Kep-40/PM/2003. sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang melebihi yang diwajibkan.

Pertimbangan manajemen untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi oleh faktor biaya. Menurut Syofian (2010) mengatakan bahwa:

“Sesungguhnya manajemen atau pembuat laporan keuangan memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan penuh dalam laporan keuangannya, namun ada beberapa hambatan bagi pembuat laporan keuangan untuk melakukan pengungkapan penuh. Salah satunya adalah pertimbangan biaya pengungkapan.”

2.2.2 Tujuan Pengungkapan

Menurut Hendriksen dan Breda tujuan pengungkapan adalah sebagai berikut:

“Menyediakan informasi yang signifikan dan relevan kepada pemakai laporan keuangan untuk membantu mereka mengambil keputusan dengan cara terbaik yang mungkin dengan pembatasan bahwa manfaatnya harus melebihi biayanya”.

Sedangkan menurut harrison (2009) tujuan pengungkapan yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan Melindungi

Tujuan melindungi dilandasi oleh gagasan bahwa tidak semua pemakai cukup canggih sehingga pemakai yang naif perlu dilindungi dengan mengungkapkan informasi yang mereka tidak mungkin memperolehnya. Dengan kata lain pengungkapan dimaksudkan untuk melindungi perlakuan manajemen yang mungkin kurang adil dan kurang terbuka.

2. Tujuan Informatif

Pengungkapan diarahkan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan pengambilan keputusan pemakai tersebut. Tujuan ini

biasanya melandasi penyusunan standar akuntansi untuk menentukan tingkat pengungkapan.

3. Tujuan Kebutuhan Khusus

Tujuan ini merupakan gabungan dari tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif. Apa yang harus diungkapkan kepada publik dibatasi dengan apa yang dipandang bermanfaat bagi pemakai yang dituju sementara untuk tujuan pengawasan, informasi tertentu harus disampaikan kepada badan pengawas berdasarkan peraturan melalui formulir-formulir yang memuat pengungkapan secara rinci.

2.2.3 Tingkatan Pengungkapan

Menurut Hendriksen dan Breda (2003) dalam Adelina (2010) mengatakan bahwa :

“Berapa banyak informasi yang harus diungkap tergantung sebagian pada keahlian pembaca. Informasi yang diungkap dalam laporan keuangan harus dapat dipahami oleh mereka yang mempunyai pengertian yang memadai mengenai aktivitas bisnis dan ekonomi serta mau mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang sewajarnya.”

Terdapat tiga tingkatan pengungkapan yaitu :

1. Pengungkapan Penuh
2. Pengungkapan Cukup
3. Pengungkapan Wajar

Pengungkapan penuh mengacu pada seluruh informasi yang diberikan oleh perusahaan, baik informasi keuangan maupun non keuangan. Pengungkapan penuh tidak hanya meliputi laporan keuangan tetapi juga mencakup informasi-

informasi lainnya yang diberikan oleh manajemen. Pengungkapan penuh menyiratkan penyajian sekuruh informasi yang relevan. Pengungkapan cukup adalah pengungkapan yang diwajibkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Sementara pengungkapan wajar adalah pengungkapan cukup ditambah dengan informasi yang dapat berpengaruh pada kewajaran laporan keuangan. Pengungkapan wajar menyiratkan suatu tujuan etika, yaitu memberikan perlakuan yang sama pada semua calon pembaca.

2.2.4 Prinsip Pengungkapan Penuh.

Dalam memutuskan informasi apa yang akan dilaporkan, praktek yang umum adalah menyediakan informasi yang mencukupi untuk mempengaruhi penilaian dan keputusan pemakai. Sifat dan jumlah informasi yang dimasukkan dalam laporan keuangan mencerminkan serangkaian *trade off* penilaian. *Trade off* ini terjadi antara kebutuhan untuk mengungkapkan secara cukup terinci hal-hal yang akan mempengaruhi keputusan pemakai dengan kebutuhan untuk memadatkan penyajian agar informasi dapat dipahami.

2.2.5 Metode pengungkapan

Metode pengungkapan berkaitan dengan masalah bagaimana secara teknis informasi disajikan kepada pemakai dalam satu perangkat statemen keuangan beserta informasi lain yang berhubungan. Metode ini biasanya ditentukan secara spesifik dalam standar akuntansi atau peraturan lain. Menurut Suwardjono (2001) dalam Adelina (2010) informasi dapat disajikan dalam pelaporan keuangan antara lain:

1. Pos statemen keuangan

2. Catatan kaki
3. Penggunaan istilah teknis
4. Penjelasan dalam kurung
5. Lampiran
6. Penjelasan auditor dalam laporan auditor
7. Komunikasi manajemen dalam bentuk surat atau pernyataan resmi

2.2.6 Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*)

Pengungkapan Wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku. Peraturan tentang standar pengungkapan informasi bagi perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik yaitu, Peraturan No. VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan dan Peraturan No. VIII.G.2 tentang Laporan Tahunan. Peraturan tersebut diperkuat dengan Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-554/BL/2010 yang berlaku bagi semua perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik. Peraturan tersebut diperbaharui dengan Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE-03/BL/2011 yang mengatur tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik untuk setiap jenis industri.

2.3 Karakteristik perusahaan (*company-characteristics*)

2.3.1 Leverage

Perusahaan yang memiliki proporsi hutang lebih tinggi dalam struktur permodalan akan mempunyai biaya keagenan yang lebih tinggi. Semakin tinggi leverage perusahaan, semakin tinggi kemungkinan transfer kemakmuran dari

kreditor kepada pemegang saham atau manajer Sihite (2010) Oleh karena itu perusahaan yang mempunyai leverage tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditor jangka panjang dalam Ibnu Sutomo, (2009). Disamping itu dalam kondisi perusahaan profitable perusahaan memiliki utang yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memperoleh kepercayaan yang lebih tinggi, hal ini dapat digunakan untuk dana operasional perusahaan. sehingga sumber pendanaan ini merupakan signal bagi calon investor untuk ikut berinvestasi. Perusahaan harus memberikan informasi yang memadai bagi pemegang saham. Ukuran perusahaan telah digunakan untuk mewakili biaya politis dalam banyak penelitian Menurut Megginson, (1997) dalam Almilialia, (2007) Leverage memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas karena struktur modal dengan nisbah pembiayaan hutang terhadap total modal yang relatif tinggi akan membawa biaya akibat meningkatnya kesulitan keuangan (*financial distress*). Selanjutnya, Jensen dan Meckling (2004) menyatakan bahwa perusahaan dengan leverage ratio (*debt to total assets*) yang tinggi akan menanggung *monitoring cost* yang juga tinggi. Ini berarti, perusahaan dengan leverage ratio yang tinggi akan menyediakan informasi yang lebih luas dan detail untuk memenuhi tuntutan debitor jangka panjang, dibandingkan perusahaan dengan leverage yang rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat laba rendah mengungkapkan informasi sedemikian rupa untuk menjelaskan alasan terjadinya kinerja perusahaan yang rendah dan juga untuk meyakinkan pasar akan pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Lebih jauh, bisa saja terjadi dimana perusahaan mengungkapkan informasi secara luas tentang hal-hal buruk pada awal masa partisipasi dalam pasar, dengan tujuan untuk menghindari

tanggung jawab hukum, devaluasi nilai saham dan merosotnya reputasi perusahaan.

2.3.2 Likuiditas

Menurut Subramanyam dan Wild (2009) likuiditas merupakan analisis laporan keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo.

Hasil penelitian sebelumnya (Bambang, 2006) menunjukkan bahwa kesehatan perusahaan seperti yang ditunjukkan didalam rasio likuiditas yang tinggi dapat diharapkan berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Hal tersebut didasarkan pada ekspektasi bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat akan lebih mungkin mengungkapkan lebih banyak informasi dibanding dengan perusahaan yang lemah. Dengan pengungkapan yang lebih luas kepada publik, pihak perusahaan tidak merasa terancam kinerjanya, tetapi justru menunjukkan operasi perusahaan. Keberhasilan perusahaan merupakan signal yang baik bagi pihak eksternal yang akan menanamkan modalnya. sebaliknya apabila likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang memiliki ratio likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding dengan perusahaan yang likuiditas ratio lebih tinggi.

2.3.3 Proporsi kepemilikan saham publik

Perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh publik diduga akan melakukan pengungkapan lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang tidak dimiliki oleh publik. Meskipun hasil penelitian susanto (2003) dalam Mujiyono (2004) menunjukkan hubungan yang lemah antara tingginya kepemilikan saham

dan luas pengungkapan. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Na'im Rakhman Penelitian ini akan menguji variable tingkat kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dengan asumsi bahwa perusahaan akan berusaha memenuhi keinginan publik yang sebagian besar dimiliki oleh masyarakat. Hal ini terkait dengan teori agensi, dalam teori agensi manajemen ini sebagai pihak agen akan berusaha memenuhi keinginan publik (*stakeholder*) selaku pihak *principal* dengan melakukan pengungkapan semaksimal mungkin sesuai keinginan pemegang saham publik.

Banyak penelitian yang merekomendasikan bahwa ukuran perusahaan (*company size*) yang diukur dengan total *assets* mempengaruhi kinerja perusahaan. Ukuran adalah variabel yang banyak digunakan dalam studi mengenai kinerja perusahaan, karena variable ini telah diidentifikasi sejak lama sebagai variabel penjelas yang cukup signifikan (Zimmerman J.L, 1983: 119-149 dalam Ghafur, 2008). Biaya keagenan diasosiasikan dengan biaya modal dari berbagai sumber pembiayaan, yang dalam hal ini sepertinya lebih tinggi pada perusahaan yang berskala lebih besar (Jensen dan Meckling, 2004: 305-360). Lebih dari itu, perusahaan besar lebih bernilai di mata publik dan hal ini berpotensi untuk menimbulkan biaya yang bersifat politis (*political costs*). Oleh karena itu, perusahaan yang lebih besar biasanya menerapkan strategi khusus tertentu untuk meminimalisir biaya politis ini. Ukuran perusahaan telah digunakan untuk mewakili biaya politis dalam banyak penelitian (Zimmerman J.L, 1983 dalam Ghafur, 2008)). Lebih jauh, bisa saja terjadi dimana perusahaan mengungkapkan informasi secara luas tentang hal-hal buruk pada awal masa partisipasi dalam pasar, dengan tujuan untuk menghindari tanggung jawab hukum,

devaluasi nilai saham dan merosotnya reputasi perusahaan (Skinner, 2009:38-60). Akhirnya, Inchausti (2006) dalam Bambang (2006) berpendapat bahwa manajer perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi akan menggunakan informasi dari luar untuk mempertahankan keunggulan personal, misalnya kelanggengan kedudukan dan pengaturan mengenai kompensasi. Industri memiliki berbagai karakteristik yang berkait dengan kompetisi, tingkat pertumbuhan dan resiko, dan juga dengan budaya tertentu yang berkaitan dengan faktor sejarah (perusahaan). Masa listing merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Perusahaan dengan masa listing yang lebih tinggi memiliki informasi yang luas tentang kondisi perusahaannya sehingga memiliki kesempatan berkembang yang lebih besar.

Penelitian Ainun dan Fuad (2000) mengemukakan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin luas.

2.4 Struktur Kepemilikan (*Ownership Structure*)

2.4.1 Struktur kepemilikan

Merupakan konfigurasi dari kepemilikan saham oleh individual maupun organisasi pada suatu perusahaan (Lukviarman, 2004 dalam Kartika, 2009). Salah satu pengukuran yang digunakan untuk membentuk sstruktur kepemilikan adalah

dengan mengukur jumlah lembar saham yang dikeluarkan perusahaan.

Lukviarman, 2004 membagi kategori struktur kepemilikan menjadi 3 yaitu :

- a. Majority : satu pemilik (individu, keluarga, perusahaan) yang memiliki $> 50\%$ / saham mayoritas dari suatu perusahaan
- b. Dominant : satu pemilik (individu, keluarga, perusahaan) yang memiliki $< 20\%$ $<$ saham 50% dari satu perusahaan.
- c. Dispersed : tidak terdapat pemilik tunggal yang memiliki lebih dari 20% saham perusahaan.

2.4.2 Struktur kepemilikan dan pengungkapan

Pengungkapan dinegara Asia sebagian besar dipengaruhi oleh bentuk dari struktur kepemilikan dan manajemen. Perusahaan-perusahaan ini biasanya dimiliki oleh keluarga atau famili grup dimana kepemilikan sahamnya terkonsentrasi Chau and Gray, (2002) dalam Ibnu Sutomo, 2004. Penelitian yang dilakukan oleh Kabar, Cartrigan dan Jeunk (1997) dalam Nasil dan Abdullah (2003) menemukan bukti bahwa semakin tinggi tingkat. *Ownership concertation* akan semakin efektif pula tingkat *mandatory disclosure* yang dilakukan kepada manajer. *Controlling shareholder* dengan jumlah besar mempunyai kekuatan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna mensurvevisi manajemen. Kondisi menyebabkan lemahnya permintaan untuk diadakannya pengungkapan informasi kepublik karena mereka telah memiliki akses langsung terhadap informasi keuangan perusahaan (Chan and Saggi, 2000 dalam nasil dan Abdullah, 2003).

Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan

institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faizal, 2004 dalam Arif, 2006).

Berbagai penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan telah banyak dilakukan di luar negeri tetapi belum terlalu banyak diteliti di dalam negeri secara lebih mendalam. Perusahaan-perusahaan pemerintah mulai dirubah struktur kepemilikannya atau dengan kata lain di-privatisasi. Perubahan struktur kepemilikan ini ternyata mengandung banyak pro dan kontra. Penelitian yang mendukung tentang privatisasi ini diantaranya penelitian Gupta, Ham, Svejnar (2000) dalam Soemarmo, (2010) yang membuat suatu model teoritis di mana mereka menyimpulkan bahwa privatisasi akan menyebabkan performansi perusahaan yang lebih baik. Penelitiannya dilakukan terhadap 1121 perusahaan yang di-privatisasi. Short and Keasey (1999) dalam *Journal of Corporate Finance* melakukan penelitian terhadap 225 perusahaan di Inggris tepatnya di London Stock Exchange periode 1988-92. Variabel kepemilikan yang digunakan: 1) % saham yang dimiliki direktur, 2) % saham yang dimiliki lembaga yang lebih dari 5% kepemilikan 3) % kepemilikan eksternal. Variabel performansi menggunakan 1) Return on equity, 2) Tobin's Q by market value to book value. Mereka juga menggunakan variabel independen lainnya seperti 1) Size by sales, 2) Growth by sales growth, 3) Leverage by debt to total assets, 4) R&D / total assets. Model yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah Heteroskedasticity corrected OLS regression. Performansi di-regres terhadap kepemilikan direktur dengan derajat polinomial tingkat tiga. Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa kepemilikan direktur dan ownership tingkat tiga

signifikan dan positif mempengaruhi kinerja perusahaan pengungkapan informasi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Struktur Kepemilikan akan mempengaruhi perilaku dan performansi perusahaan (Pierce, 2003). Menurut Villalonga dan Amit (2004) dalam Mujiono (2006), kepemilikan keluarga akan menciptakan nilai serta memperbaiki kinerja perusahaannya jika disertai beberapa bentuk kontrol dan manajemen keluarga tersebut. Struktur Kepemilikan ini juga akan mempengaruhi perilaku perusahaan karena adanya pergantian kepemimpinan sehingga akan merubah performansi perusahaan. Lemmon dan Lins (2003) dalam kartika (2009), meneliti 800 perusahaan di negara-negara asia timur. Mereka meneliti pengaruh struktur kepemilikan terhadap performansi perusahaan. Kesimpulannya ialah bahwa perusahaan yang melakukan pemisahan antara pemilik dan manager lalu melakukan kontrol yang kuat cenderung memiliki performansi perusahaan yang lebih jelek.

2.5 Kualitas audit

Jensen dan Meckling (2004) menggambarkan adanya hubungan kontrak antara agen (*management*) dengan pemilik (*principal*). Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai *asymetri information*. Baik pemilik maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingannya sendiri. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, maka

dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah akuntan publik. Tugas dari akuntan publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit.

2.5.1 Opini audit

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 2001). Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampilkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaikan hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Inilah yang menjadi alasan kenapa auditor diminta untuk mengevaluasi atas kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu (SPAP SA 341).

2.5.2 Kualitas Auditor

Kualitas audit menurut DeAngelo (1981) dalam Kartika (2009) didefinisi sebagai *probabilitas error* dan *irregularities* yang dapat dideteksi dan dilaporkan. Probabilitas pendeteksian dipengaruhi oleh isu yang merujuk pada audit yang dilakukan oleh auditor untuk menghasilkan pendapatnya. Isu-isu yang berhubungan dengan isu audit adalah kompetensi auditor, persyaratan yang berkaitan dengan pelaksanaan audit dan persyaratan pelaporan. Ukuran auditor berhubungan positif dengan kualitas auditor. Economies of scale KAP yang besar akan memberikan insentif yang kuat untuk mematuhi aturan SEC sebagai cara

pengembangan dan pemasaran keahlian KAP tersebut. Kantor akuntan publik diklasifikasi menjadi dua yaitu kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan KAP *Big Five*, dan kantor akuntan publik lainnya. Auditor beroperasi dalam lingkungan yang berubah, ketika biaya keagenan tinggi, manajemen mungkin berkeinginan pada kualitas audit yang lebih tinggi untuk menambah kredibilitas laporan, hal ini bertujuan untuk mengurangi biaya pemantauan. Barnes dan Huan (1993) dalam Kartika (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang gagal yang tidak menjelaskan *going concern* pada opini auditnya menunjukkan bahwa auditor tersebut lebih mementingkan aspek komersial hal ini berdampak buruk pada citra auditor dan hilangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan audit.

2.6 Review penelitian terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Binsar dan Lusy Widiastuti (2004) dalam Almilia (2007) bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari leverage, likuiditas, porsi kepemilikan saham oleh investor luar dan umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada berbagai industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Disini rasio leverage, likuiditas, porsi kepemilikan saham oleh investor luar dan umur perusahaan sebagai variabel bebas dan kelengkapan laporan keuangan sebagai variabel terikat. Dengan menggunakan alat uji Analisis Regresi Berganda, penelitian ini menyatakan bahwa secara bersama-sama variabel leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh investor luar dan umur perusahaan mampu mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan secara parsial hanya variabel leverage, variabel

profitabilitas dan porsi kepemilikan saham publik yang mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan pada industri manufaktur. Penelitian yang dilakukan oleh Amilia dan Ikka Retrinasari (2007) bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, net profit margin, ukuran perusahaan dan status perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Jakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 perusahaan selama tahun 2001-2004. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan Regresi Linier Berganda. Didapat hasil bahwa variabel yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib yaitu variabel rasio likuiditas, rasio leverage, ukuran perusahaan dan status perusahaan. Kelengkapan pengungkapan sukarela tidak dipengaruhi oleh semua variabelvariabel bebas tersebut. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan (wajib dan sukarela) adalah variabel rasio likuiditas, ukuran perusahaan dan status perusahaan yang berpengaruh signifikan $<10\%$. Pada model 2 menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial variabel likuiditas, leverage, net profit margin, ukuran dan status perusahaan tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Hal ini disebabkan rendahnya tingkat IKP sukarela, sehingga hasilnya tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hilda (2008) yang menguji faktor-faktor determinasi kualitas audit Berdasarkan review pustaka, studi ini mengajukan hipotesa bahwa masa penugasan audit, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), dan regulasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan studi terhadulu, studi ini menggunakan earnings surprise benchmark sebagai proksi

kualitas audit yang dikembangkan dari model Carey dan Simnet (2006). Untuk menguji hipotesa, empat model empiris (dua model utama dan dua model pendukung untuk analisis sensitivitas dari model utama) dikembangkan dan diuji menggunakan teknik regresi binary logistik. Hasil uji empiris menunjukkan bahwa dalam model tersebut, ukuran KAP dan regulasi audit adalah dua faktor determinasi yang secara konsisten berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa peluang untuk memberikan kualitas audit tinggi akan meningkat dengan ukuran KAP yang semakin besar. Dan peluang kualitas audit yang tinggi akan lebih besar terjadi dengan adanya regulasi audit dibandingkan dengan yang tidak diregulasi.

2.7 Perumusan Hipotesis

Leverage

Arti *leverage* secara harfiah (literal) adalah pengungkit. *Leverage* bisa digunakan untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang diharapkan (Hanafi, 2004:327) dalam Sofiana (2010) Rasio *leverage* (*leverage ratios*) mengukur tingkat sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. (Weston and Copeland, 1995:238) dalam Dewi (2007). Rasio *leverage* mempunyai sejumlah implikasi. Pertama, para kreditur memandang ekuitas. Atau dana yang dipasok pemilik, sebagai suatu pelindung atau basis penggunaan hutang. Jika pemilik hanya menyediakan sebagian kecil dari pembiayaan total, risiko perusahaan sebagian besar ditanggung oleh kreditur. Kedua, dengan mengumpulkan dana melalui hutang, pemilik memperoleh manfaat dari memegang kendali atau perusahaan dengan komite yang terbatas. Ketiga, penggunaan hutang

dengan tingkat bunga yang tetap memperbesar baik keuntungan maupun kerugian bagi pemilik. Keempat, penggunaan hutang dengan biaya bunga yang tetap dan dengan satu jatuh tempo yang tertentu memperbesar risiko bahwa perusahaan mungkin tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Agency cost of debt dapat digunakan untuk mengevaluasi keputusan memuat laporan komite audit didalam annual report. Jensen dan Meckling (2004) menyatakan bahwa keinginan untuk memonitor manajer muncul dari konflik kepentingan antara manajer dengan kreditur. Khususnya *agency theory* dapat menyebabkan meningkatnya keinginan kreditur untuk memonitor manajer jika tingkat hutang semakin meningkat. Diduga bahwa kreditur akan melihat pesan yang disampaikan didalam laporan komite audit sebagai bentuk monitoring (pemantauan) sehingga manajer dapat mengurangi *agency cost of equity* dengan memuat laporan keuangan didalam *annual report* perusahaan.

Penelitian oleh Mitchel et al (1995) dalam Marwata (2008) atas perusahaan-perusahaan Australia bahwa leverage menunjukkan hasil pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan informasi keuangan. Penelitian tersebut menguji 64 sampel perusahaan yang terdaftar di BEJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size, leverage* dan *likuiditas* berpengaruh signifikan terhadap indeks kelengkapan pengungkapan. Perusahaan yang memiliki leverage tinggi mempunyai kewajiban untuk mengungkapkan informasi bagi kreditur jangka panjang (Wallace et al.1994) dalam Kartika (2009) kesehatan perusahaan memiliki ratio likuiditas tinggi dapat diharapkan berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Hal ini didasarkan dengan adanya ekspektasi bahwa perusahaan yang memiliki keuangan kuat akan mengungkapkan lebih

banyak informasi daripada perusahaan yang memiliki keuangan lemah. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H1: *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat *mandatory disclosure*.

Likuiditas

Soemarso 2010: *likuiditas* merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Keadaan yang kurang atau tidak likuid kemungkinan akan menyebabkan perusahaan tidak bisa melunasi hutang jangka pendek pada tanggal jatuh temponya. Likuiditas adalah ukuran yang paling bisa digunakan untuk mengukur kesanggupan membayar hutang, likuiditas menunjukkan sampai berapa jauh klaim kreditur jangka pendek ditutup oleh aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi uang tunai dalam waktu yang bertepatan dengan jatuh tempo kalim. Dalam kondisi demikian perusahaan terpaksa menarik pinjaman baru dengan tingkat bunga relatif tinggi, menjual investasi jangka panjang atau aktiva tetapnya untuk melunasi utang jangka pendek tersebut. Jika keadaan tidak (kurang) likuid demikian serius hal ini akan cenderung menuju kebangkrutan.

Hasil penelitian sebelumnya (Cooke, 1989) dalam Kumala (2009) menunjukkan bahwa kesehatan perusahaan seperti yang ditunjukkan didalam *ratio likuiditas* yang tinggi dapat diharapkan berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Hal tersebut didasarkan pada ekspektasi bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat akan lebih mungkin mengungkapkan lebih banyak informasi dibanding dengan perusahaan yang lemah. Dengan pengungkapan yang lebih luas

kepada publik, pihak perusahaan tidak merasa terancam kinerjanya, tetapi justru menunjukkan operasi perusahaan. Keberhasilan perusahaan merupakan signal yang baik bagi pihak eksternal yang akan menanamkan modalnya. sebaliknya apabila likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang memiliki ratio likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding dengan perusahaan yang likuiditas ratio lebih tinggi. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H2: *likuiditas berpengaruh positif terhadap tingkat mandatory disclosure.*

Kepemilikan Saham Publik

Cherf (2000) dalam Kartika (2009) penelitiannya menguji size aktiva, jumlah pemegang saham publik, dan status listing yang diduga berhubungan dengan luas pengungkapan dalam laporan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga karakteristik perusahaan berhubungan positif dengan luas pengungkapan. Demikian juga penelitian oleh Shingvi dan Desai (2001), salah satu hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah pemegang saham publik berhubungan positif dengan luas pengungkapan. Dengan kepemilikan saham publik perusahaan berusaha memenuhi keinginan publik yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori agensi, bahwa manajemen sebagai pihak agen akan berusaha memenuhi apa yang diinginkan oleh *stakeholder* (pemegang saham) publik selaku pihak *principal*, dalam hal ini dengan memberikan pengungkapan wajib semaksimal mungkin. Hutami (1999) dalam Kartika (2009) menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan laporan tahunan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa total aktiva, margin laba, laba per lembar saham, dan basis perusahaan berpengaruh secara

signifikan terhadap luas pengungkapan wajib laporan tahunan. Marjin laba, tingkat kembalian ekuitas, dan likuiditas berpengaruh terhadap luas pengungkapan wajib dalam laporan tahunan. Atas dasar uraian diatas maka dapat diajukan hipotesis:

H3: proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap *mandatory disclosure*.

Struktur Kepemilikan

Penelitian yang dilakukan oleh Kabir, Carrtrign dan Jeunink, (1997) dalam Nasir dan Abdullah (2003) menemukan bukti bahwa semakin tinggi tingkat *ownership concentration* akan semakin tinggi pula tingkat monitoring yang dilakukan kepada manajer. Fama dan Jensen (1983) dalam Ainun dan Rachman (2000) menyatakan bahwa dengan kepemilikan saham yang tersebar maka potensi terjadinya konflik antara *principal* dan *agent* akan semakin besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang terkonsentrasi. Hal ini menyebabkan tingkat pengungkapan informasi akan lebih tinggi pada perusahaan yang kepemilikannya tersebar. Karena banyaknya tuntutan publik untuk diadakan pengungkapan informasi, sehingga *principal* bisa dengan efektif memonitor kepemilikan ekonomi mereka dan agen dapat memberikan sinyal bahwa mereka bertindak untuk kepentingan pemilik. mengemukakan bahwa struktur kepemilikan secara statistik berhubungan dengan pengungkapan informasi pada perusahaan publik di Malaysia

Struktur Kepemilikan akan mempengaruhi perilaku dan performansi perusahaan (Pierce, 2003). Menurut Harrison (2009), kepemilikan keluarga akan menciptakan nilai serta memperbaiki kinerja perusahaannya jika disertai beberapa

bentuk kontrol dan manajemen keluarga tersebut. Dan penyampaian informasi keuangan yang memadai menjadi salah satu cara agar performa perusahaan dapat dinilai. Maka hipotesis yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

H4: struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap *mandatory disclosure*

Kualitas Audit

Li Dang (2004) juga O'Keefe *et al* (1994) dalam Wibowo dan Hilda (2009) berpendapat bahwa dalam konteks Amerika Serikat, kualitas keputusan diukur dengan: (i) tingkat kepatuhan auditor terhadap *General Acceptance on Auditing Standards* (GAAS); (ii) tingkat spesialisasi auditor dalam industri tertentu. Bagi pendekatan yang berorientasi hasil, Francis (2004) mengukur kualitas audit melalui hasil audit. Ada dua hasil audit yang dapat diobservasi yaitu: (i) laporan audit; dan (ii) laporan keuangan. Ukuran yang dapat diobservasi dalam laporan audit adalah kecenderungan auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika perusahaan bangkrut. Sedangkan ukuran yang dapat diobservasi dalam laporan keuangan adalah kualitas laba. Nilai laba yang dilaporkan dapat dikelola sesuai dengan tujuan manajemen yaitu tujuan "*opportunistic*" atau "*efficiency*". *Efficiency motives* dari *earnings management* adalah memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat mencerminkan potensi ekonomis perusahaan dimasa depan bagi kepentingan pemegang saham. Sedangkan *opportunistic motives* dari *earnings management* bertujuan memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi guna memaksimalkan utilitas manajemen. Terkait dengan *opportunistic motives* dari manajer, kualitas audit seringkali dikaitkan dengan kualitas laba yang dilaporkan. Jika kualitas audit yang

dihasilkan rendah, maka laba yang disajikan dalam laporan keuangan yang diaudit akan cenderung mengandung akun-akun yang tidak terlalu tepat menggambarkan hasil operasi serta kondisi keuangan perusahaan. Studi ini menggunakan *earnings surprise benchmark* sebagai proksi dari kualitas audit dengan argumen berikut: (i) *earnings surprise benchmark* adalah ukuran kualitas audit yang relatif baru dan didukung oleh argumen yang kuat tentang hubungannya dengan *Windows dressing* adalah usaha manajemen untuk membuat laporan keuangan menjadi “bagus” dengan meningkatkan laba sehingga manajemen dapat menikmati bonus dimasa kini. *Taking a bath* adalah usaha manajemen untuk membuat laporan keuangan menjadi “jelek” dengan meningkatkan rugi dengan harapan manajemen akan mendapat bonus dimasa depan karena laba yang meningkat. Umumnya semua tujuan tersebut terkait dengan *opportunistic motives* dari manajer. Sehingga akan berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Maka dari uraian diatas dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H5 : kualitas audit berpengaruh positif terhadap *mandatory disclosure*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan sampling

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing BEI periode 2008-2010, Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel dengan beberapa kriteria tertentu.

Kriteria sampel meliputi:

- Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk tahun 2008 dan 2010.
- Menyediakan laporan tahunan lengkap selama tahun 2008 dan 2010
- Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.2 Variabel dan Pengukuran

Penelitian ini terdiri dari dua variable, yaitu:

3.2.1 Variabel Independen

Variable ini didefinisikan sebagai variable yang tidak terpengaruh, tetapi mempengaruhi variable lain.

a. Karakteristik perusahaan

Karakteristik Perusahaan (*Company Characteristics*); merupakan beberapa ciri khas/spesifik perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, Terdiri dari: Ukuran (Size): didefinisikan sebagai besaran dari setiap perusahaan. Banyak penelitian yang merekomendasikan bahwa ukuran perusahaan (*company size*) diukur dengan total assets. Leverage; merupakan sumber-sumber

pembiayaan eksternal (*external financing*) yang digunakan perusahaan untuk investasi atau dialokasikan pada berbagai assets (*fund allocation*). Kelompok perusahaan; merupakan pengelompokan perusahaan yang pengelompokannya merujuk pada laporan BEJ dan JASICA, dengan kategorisasi sebagai perusahaan manufaktur dan bukan manufaktur.

1. *Rasio leverage*

Penelitian ini menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER) perusahaan yang dijadikan sampel pada tahun 2006-2008 yang diukur dengan membagi total kewajiban dengan ekuitas pemegang saham (Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim 2007:81). Penelitian ini menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER) sebagai proksi dari *leverage* keuangan perusahaan dengan rumus:

$$\text{DER (Debt To Equity Ratio)} = \frac{\text{hutang}}{\text{ekuitas}}$$

2. *Rasio likuiditas*

Penelitian ini menggunakan rasio lancar perusahaan yang dijadikan sampel tahun 2006-2008, yang diukur dengan rumus (Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim, 2007:77):

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{hutang lancar}}{\text{aktiva lancar}}$$

3. *Proporsi kepemilikan saham publik*

Variable proporsi kepemilikan saham oleh publik, diukur dengan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik. Variable ini diekspektasikan bahwa semakin besar proporsi saham perusahaan yang dimiliki publik, maka luas pengungkapan wajib semakin luas.

b. Struktur kepemilikan

Merupakan konfigurasi dari kepemilikan saham oleh individual maupun organisasi pada suatu perusahaan (Iukviarman, 2004). Salah satu pengukuran yang digunakan untuk membentuk struktur kepemilikan adalah dengan mengukur jumlah lembar saham yang dikeluarkan perusahaan. Variabel ini diukur dengan melihat persentase struktur kepemilikan *majority*, *dominant*, *dispersed*.

- a. Majority : satu pemilik (individu, keluarga, perusahaan) yang memiliki > 50% / saham mayoritas dari suatu perusahaan
- b. Dominant : satu pemilik (individu, keluarga, perusahaan) yang memiliki < 20% < saham 50% dari satu perusahaan.
- c. Dispersed : tidak terdapat pemilik tunggal yang memiliki lebih dari 20% saham perusahaan.

c. Kualitas Audit

Kualitas audit diproksikan dengan menggunakan auditor *industry specialization*. Variabel ini diukur dengan variabel dummy, 1 untuk auditor yang memiliki spesialisasi industri, dan 0 jika sebaliknya. Pengukuran auditor *industry specialization* seperti yang digunakan pada penelitian Craswell et al (1995), diukur dengan persentase jumlah perusahaan yang diaudit oleh sebuah kantor akuntan publik (auditor) dalam satu industri. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kualitas audit dibagi kedalam 2 kategori, yaitu : (i) kualitas audit tinggi (MEET_BE=1) bila nilai laba berada dalam rentang nilai yang normal; dan (ii) kualitas audit rendah (MEET_BE=0) bila nilai laba berada diluar rentang nilai yang normal. Dalam penelitian ini, rentang nilai laba normal adalah bila rerata ROA dari sampel berada diantara $\mu - \sigma \leq x \leq \mu + \sigma$.

3.2.2 Variable dependen

Pengungkapan wajib diukur berdasarkan Lampiran 1 Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal SE-02/PM/2002, tanggal 27 Desember 2002, tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Manufaktur. Secara garis besar, yaitu perkelompok butir pengungkapan wajib dapat dilihat pada lampiran-3. Tingkat ketaatan pengungkapan wajib ditunjukkan dengan indeks pengungkapan wajib. Perhitungan indeks dilakukan dengan rumus (Zaki *et al*, 2001):

$$\text{Indeks Pengungkapan wajib} = \frac{\sum \text{butir informasi yang di ungkapkan}}{\sum \text{semua butir informasi} - \text{Informasi NA}}$$

3.3 Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan untuk periode 2008 dan 2010 pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2008 dan IDX statistic 2008 serta mendownload dari internet di situs www.idx.co.id.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri laporan tahunan dan ekspose draft yang terpilih menjadi sampel. Sebagai panduan, digunakan instrumen penelitian berupa check list atau daftar pertanyaan-pertanyaan yang berisi item-item inovasi produk.

3.4 Metode analisis

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolonieritas dan heteroskedastisitas serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2006).

3.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di – studentized. Dasar analisis :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya.

3.4.4 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat kepemilikan, karakteristik perusahaan dan kualitas audit terhadap pengungkapan laporan keuangan . Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, nilai maximum, mean, dan standar deviasi.

3.4.5 Analisis Regresi

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan alat analisis statistik yakni :

1. Analisis regresi linear berganda (multiple regression analysis).

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = mandatory disclosure

A = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Regresi

X_1 = kepemilikan perusahaan

X_2 = karakteristik perusahaan

X_3 = kualitas audit

E = Error Term, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

3.5 Pengujian Hipotesis

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel yang diketahui (Gujarati, 2003 dalam Ghazali, 2006).

Menurut Ghazali (2006) ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan fit.

Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka model regresi tidak fit (hipotesis ditolak).
2. Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka model regresi fit (hipotesis diterima).

Uji F dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan significance level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, yang berarti

model regresi tidak fit. Jika nilai signifikan lebih kecil dari α maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi fit.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).

Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan significance level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

d. Uji t-berpasangan (Paired Sample t-test)

Untuk melakukan pengujian hipotesis tentang adanya perbedaan luas terhadap kinerja perusahaan yang dilihat dalam laporan keuangan. maka dilaksanakan uji t-berpasangan atau disebut juga Paired Sample t-test. Dalam penelitian ini tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 5%, yang berarti tingkat kesalahan dari penelitian ini adalah sebesar 5%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Dalam rangka menguji pengaruh faktor karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan, maka penelitian ini menggunakan bingkai populasi (*population frame*) seluruh perusahaan bidang manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia dan datanya tercantum di *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) untuk periode 2008 - 2010. Sampel awal sebanyak 40 perusahaan namun setelah diseleksi berdasarkan kriteria diperoleh 26 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian. Penentuan sampel berdasarkan purposive sampling dengan kriteria yang telah dijelaskan pada BAB III. Berikut adalah daftar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Tabel. 4.1
Daftar Perusahaan yang menjadi sampel penelitian

No	Nama Perusahaan	No	Nama Perusahaan
1	PT.Akbar indo makmur STIMEC.Tbk	14	PT.Mandom Indonesia,Tbk
2	PT.Arga Karya prima industry,Tbk	15	PT.Lautan Luas,Tbk
3	PT.Astra internasional .Tbk	16	PT.Multi Indocitra,Tbk
4	PT.Astragraphia ,Tbk	17	PT.Metrodata,Tbk
5	PT.Berlina,Tbk	18	PT.Branta Mulia,Tbk
6	PT.Tunas Ridean,Tbk	19	PT.RamayanLestari Sentosa,Tbk
7	PT.Duta pertiwi nusantara,Tbk	20	PT.Prima Alloy Steel Universal,Tbk
8	PT.Hexindo Adiperkasa,Tbk	21	PT.Tigaraksa Satria,Tbk
9	PT.Kedaung Indah CAN,Tbk	22	PT.Bentoel Internasional Investama,Tbk
10	PT.Myoh Technology,Tbk	23	PT.Holcim Indonesia,Tbk
11	PT.Lionmesh prima,Tbk	24	PT.Intiland Development,Tbk
12	PT.Indo Acidatama,Tbk	25	PT.Danayasa Arthatama,Tbk
13	PT.Barito Pasific,Tbk	26	PT.Enseval Putera Megatrading,Tbk

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), 2011

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahun 2008-2010, sehingga diperoleh data sebanyak 26 perusahaan. Untuk perhitungan data disusun secara panel (*Pooled data*) jadi jumlah data observasi sebanyak 78 perusahaan (26 perusahaan x 3 tahun).

Data diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan *Indonesian Stock Exchange* (IDX) tahun 2011. Selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat dipaparkan deskripsi dari data yang diperoleh. Dari hasil perhitungan dengan *SPSS versi 15.0*, diperoleh gambaran masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Struktur Kepemilikan	78	12.00	65.00	33.5897	14.91573
Leverage	78	.30	778.50	110.4910	122.09356
Likuiditas	78	1.20	778.60	145.7705	162.79320
Proporsi	78	5.70	85.40	42.6064	20.64049
Kualitas Audit	78	.00	40.80	5.2782	5.86587
Pengungkapan	78	.6000	.9000	.791026	.0705928
Valid N (listwise)	78				

Sumber: Data diolah, 2011

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa struktur kepemilikan perusahaan manufaktur pada periode 2008 – 2010 terendah adalah 12 % saham dan struktur kepemilikan perusahaan tertinggi adalah 65 % saham dengan rata – rata 33,5897 dan standar deviasi 14.916. Standar deviasi lebih kecil dari nilai rata – rata menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan termasuk kategori dispersed

artinya sebagian besar perusahaan tidak terdapt pemilik tunggal yang memiliki lebih dari 20% saham perusahaan.

Untuk karakteristik perusahaan berdasarkan *Leverage*, pada perusahaan manufaktur pada tahun 2008-2010 memiliki nilai minimal 0.30 dan nilai maksimal 778.50 dengan nilai rata – rata 110.49 dan standar deviasi 122.09. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata- rata menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki nilai leverage yang rendah sehingga perusahaan cenderung tidak lengkap dalam melakukan pengungkapan wajib.

Untuk karakteristik perusahaan berdasarkan *likuiditas*, pada perusahaan manufaktur pada tahun 2008-2010 memiliki nilai minimal 1.20 dan nilai maksimal 778.20 dengan nilai rata – rata 145.77 dan standar deviasi 162.79. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata – rata menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur memiliki nilai rasio likuiditas yang rendah sehingga kelengkapan perusahaan dalam pengungkapan wajib cenderung tidak lengkap.

Untuk karakteristik perusahaan berdasarkan *proporsi kepemilikan saham publik*, pada perusahaan manufaktur pada tahun 2008-2010 memiliki nilai minimal 5.70 dan nilai maksimal 85.40 dengan nilai rata – rata 42.61 dan standar deviasi 20.64. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata – rata menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur memiliki proporsi kepemilikan saham yang kuat sehingga perusahaan cenderung akan melakukan pengungkapan wajib yang lebih luas dan lebih lengkap

Untuk kualitas audit pada perusahaan manufaktur pada tahun 2008-2010 memiliki nilai minimal 0.00 dan nilai maksimal 40.80 dengan nilai rata – rata 5.27 dan standar deviasi 5.87. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata – rata

menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur memiliki kualitas audit yang kurang baik sehingga kelengkapan perusahaan dalam mengungkapkan wajib cenderung tidak lengkap.

Dan untuk indeks pengungkapan wajib diperoleh nilai minimal sebesar 0.60 dan nilai maksimal 0.90 dengan 0.791 dan standar deviasi 0.070. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur yang diteliti dalam penelitian ini melakukan pengungkapan wajib secara luas dan lengkap meskipun memiliki nilai rasio leverage dan likuiditas yang rendah serta kualitas audit yang kurang baik.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Model regresi dapat digunakan untuk estimasi dengan signifikan dan representatif jika model regresi tersebut tidak menyimpang dari asumsi klasik regresi berupa: normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Untuk menerima atau menolak hipotesis dengan cara membandingkan *p-value* dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05. Jika *p-value* > 0,05, maka data berdistribusi normal. Dalam asumsi kenormalan regresi, uji normalitas dilaksanakan terhadap *residual* dari regresi.

Tabel 4.3
Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06553250
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.110
	Negative	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		.969
Asymp. Sig. (2-tailed)		.305

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

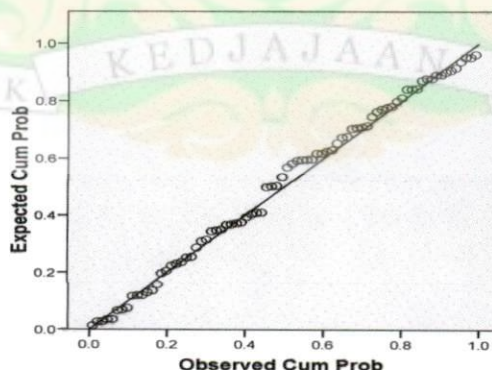
Sumber : Data diolah, 2011

Dari hasil perhitungan *Kolmogorov-Smirnov* dapat diketahui bahwa harga *p-value* semua variabel ternyata lebih besar dari taraf signifikan ($0.305 > 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa seluruh data memiliki sebaran data yang normal. Disamping itu juga dapat dilihat dari grafik normal P-P Plot berikut ini :

Gambar 4.1 Uji Normalitas dengan normal P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Pengungkapan



Sumber : Data diolah, 2011

Dari gambar 4.1 terlihat bahwa titik-titik pada gambar menyebar dan mengikuti garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan data penelitian terdistribusi dengan normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi di antara variabel independen yang satu dengan yang lainnya. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat besarnya *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Struktur Kepemilikan	.639	1.566
	Leverage	.555	1.801
	Likuiditas	.610	1.638
	Proporsi	.591	1.692
	Kualitas Audit	.871	1.148

a. Dependent Variable: Pengungkapan

Sumber : Data diolah, 2011

Dari hasil perhitungan multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 (10%), artinya tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan juga menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki VIF kurang dari 10 (<10). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi di antara anggota dari serangkaian observasi yang terletak berderetan secara series dalam waktu (untuk data *time series*) atau korelasi antara tempat yang berdekatan (untuk data *cross sectional*). Untuk menguji adanya pengaruh autokorelasi dalam penelitian ini digunakan metode *Durbin-Watson test*.

Dasar pengambilan keputusannya adalah (Nugroho, 2005:60):

- Angka D- W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D- W diantara -2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka D- W diatas 2 berarti ada autokorelasi.

Untuk penelitian ini, hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.670

b. Dependent Variable: Pengungkapan

Sumber: Data Diolah, 2011

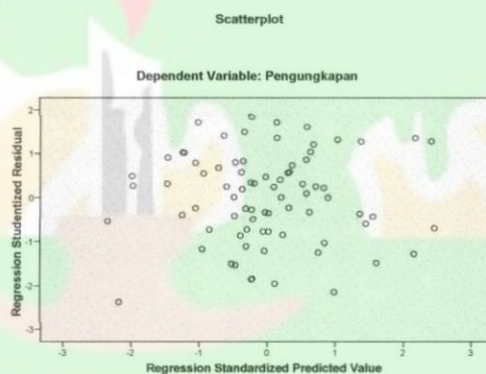
Hasil perhitungan uji *Durbin Watson* yang diperoleh adalah sebesar 1.670 yang terletak antara -2 dan +2. Dari hasil perhitungan diatas, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika

varians dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas dan model yang baik adalah yang sifatnya homokedastisitas. Pengujian untuk melihat ada atau tidaknya Heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residual (SRESID). Jika titik – titik pada scatterplot tersebut membentuk pola tertentu yang teratur (misalnya bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka dapat diindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas yang dilakukan terhadap penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut ini:

Gambar 4.2
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2011

Berdasarkan scatterplot diatas terlihat bahwa titik – titik menyebar secara acak serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heterokedastisitas.

4.2.3 Analisa Regresi Berganda

Regresi adalah hubungan fungsional yang terjadi antara satu variabel dependen dengan variabel independen, agar dapat diketahui nilai duga rata-rata variabel dependen atas pengaruh variabel independen tersebut. Dalam penelitian

ini digunakan model regresi linier berganda. Variabel-variabel penelitian ini dapat dinyatakan dalam model sebagai berikut :

$$Y = a + b1.X1 + b2. X2 + b3. X3 + b4. X4 + b5. X5 + e$$

Y = Kelengkapan pengungkapan wajib

X1 = Sturktur kepemilikan

X2 = *Leverage*

X3 = Likuiditas

X4 = Proporsi kepemilikan saham publik

X5 = Kualitas Audit

a = Konstanta

b1...b5 = Koefisien regresi

e = *Error*

Perhitungan analisis regresi linier berganda dilakukan dengan bantuan komputer *Program SPSS for Windows Release 15.0*. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Rangkuman Hasil Analisa Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandarized Coefficient (B)	Std. Error	T hitung	Signifikasi
(Constant)	-0.396	0.153		
Struktur Kepemilikan	0.033	0.029	1.128	0.023
Leverage	-0.020	0.009	-2.291	0.025
Likuiditas	0.003	0.008	0.421	0.675
Proporsi	0.029	0.021	1.395	0.167
Kualitas Audit	0.006	0.008	0.721	0.474
R	= 0.291			
R ²	= 0.028			
Adjusted R ²	= 0.511			
Fhitung	= 2.546			
Fsign	= 0.009			

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2011

Model persamaan regresi linier berganda dan hasil analisis yang diperoleh adalah :

$$Y = -0,396 + 0,033(X1) - 0,020(X2) + 0,003 (X3) + 0,029 (X4) + 0,006 (X5) + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa indeks kelengkapan pengungkapan dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, *leverage*, *likuiditas*, proporsi kepemilikan saham publik dan kualitas audit. Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta bernilai negative, hal ini menunjukkan bahwa apabila struktur kepemilikan, *leverage*, *likuiditas*, proporsi kepemilikan saham publik dan kualitas audit adalah konstan, maka perusahaan manufaktur cenderung tidak akan melakukan pengungkapan wajib dengan lengkap.
2. Nilai koefisien struktur kepemilikan bernilai positif sebesar 0.033 dan signifikan, hal ini menunjukkan bahwa jika struktur kepemilikan saham meningkat sebesar 1% maka skor indeks pengungkapan wajib juga akan meningkat sebesar 0.033 satuan atau 0.33%
3. Nilai koefisien leverage bernilai negative sebesar 0.020 dan signifikan, hal ini menunjukkan bahwa jika leverage ratio perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1% maka skor indeks pengungkapan wajib cenderung akan turun atau berkurang sebesar 0.020 satuan atau 0.2%
4. Nilai koefisien likuiditas bernilai positif sebesar 0.003 dan tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa jika likuiditas perusahaan meningkat sebesar 1%, maka skor indeks pengungkapan kewajiban juga akan meningkat sebesar 0,003 atau 0.03%.

5. Nilai koefisien proporsi kepemilikan saham publik bernilai positif sebesar 0,029, hal ini menunjukkan bahwa jika proporsi kepemilikan saham publik meningkat sebesar 1%, maka skor indeks pengungkapan kewajiban cenderung juga akan meningkat sebesar 0,029 satuan atau 0.29%
6. Nilai koefisien kualitas audit bernilai positif sebesar 0,006, hal ini menunjukkan bahwa jika kualitas audit perusahaan mengalami peningkatan, maka skor indeks pengungkapan kewajiban juga akan meningkat sebesar 0,006 satuan atau 0.06%.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

4.2.4.1 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Cara yang digunakan adalah dengan membandingkan Fhitung dengan Ftabel pada taraf signifikansi (α) tertentu. Hasil pengujian nilai F dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.7
Hasil Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.059	5	.012	2.546	.0009
	Residual	.636	72	.009		
	Total	.695	77			

a. Predictors: (Constant), Kualitas Audit , Struktur Kepemilikan, Leverage, Likuiditas, Proporsi

b. Dependent Variable: Pengungkapan

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2011

Dari hasil analisis diperoleh Fhitung = 2.546 dengan p=0.009, sedangkan Ftabel adalah sebesar 2.342. Oleh karena Fhitung > Ftabel (2.546 > 2.342) dengan

$p > 0,05$, maka variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, artinya struktur kepemilikan, leverage, likuiditas, proporsi kepemilikan saham publik dan kualitas audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap indeks kelengkapan pengungkapan wajib. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tersebut fit atau cocok digunakan untuk memprediksi indeks pengungkapan wajib perusahaan.

4.2.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi atau uji ketepatan perkiraan R^2 (*Adjusted R Square*) menyatakan persentase total variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Tingkat ketepatan terbaik dalam regresi dinyatakan dalam koefisien determinasi majemuk yang nilainya antara nol dan satu $0 \leq R^2 \leq 1$. Jika R^2 (*Adjusted R Square*) mendekati 1, hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel dependen secara bersama-sama dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Sebaliknya jika nilai R^2 (*Adjusted R Square*) mendekati 0, maka variasi dari variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.291 ^a	.085	.511	.0940183

a. Predictors: (Constant), Kualitas Audit , Struktur
Kepemilikan, Leverage, Likuiditas, Proporsi

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2011



Dari pengujian dengan analisis regresi berganda yang telah dilaksanakan diperoleh nilai *Adjusted R2* sebesar 0,511. Nilai koefisien determinasi bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa hanya 51.1 % variasi dari indeks kelengkapan pengungkapan kewajiban dapat dijelaskan oleh variabel struktur kepemilikan, leverage, likuiditas, proporsi kepemilikan saham publik dan kualitas audit. Sedangkan sisanya sebesar 48.9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.2.4.3 Uji t

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisis regresi berganda dengan program *SPSS for Windows Release 15.0*, maka hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji T

Variabel	T hitung	Signifikasi	Keterangan
Struktur Kepemilikan	1.128	0.023	H1 diterima
Leverage	-2.291	0.025	H2 diterima
Likuiditas	0.421	0.675	H3 ditolak
Proporsi	1.395	0.167	H4 ditolak
Kualitas Audit	0.721	0.474	H5 ditolak

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2011

a. Uji Hipotesis Pertama (H1)

Hasil uji t terhadap variabel struktur kepemilikan memperoleh nilai thitung sebesar 1.128 dengan $p=0,023$, sedangkan besarnya nilai ttabel pada taraf signifikansi 5% adalah ± 1.993 . Dikarenakan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1.128 < 1.993$ dengan $p>0,05$. Artinya struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap indeks kelengkapan pengungkapan wajib pada perusahaan manufaktur. Maka **hipotesis pertama (H1) diterima.**

b. Uji Hipotesis kedua (H2)

Hasil uji t terhadap variabel leverage memperoleh nilai thitung sebesar -2.291 dengan $p=0,025$, sedangkan besarnya nilai ttabel pada taraf signifikansi 5% adalah ± 1.993 . Dikarenakan $\text{thitung} > \text{ttabel}$ yaitu $2.291 > 1.993$ dengan $p < 0,05$, nilai negative menunjukkan adanya nilai negative. Artinya leverage berpengaruh signifikan terhadap indeks kelengkapan pengungkapan wajib pada perusahaan manufaktur. Hal ini menunjukkan adanya keseriusan manajemen dalam mengelola perusahaan secara profesional, sehingga dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi. Maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis kedua (H2) diterima**.

c. Uji Hipotesis Ketiga (H3)

Hasil uji t terhadap variabel likuiditas memperoleh nilai thitung sebesar -0.421 dengan $p=0,675$, sedangkan besarnya nilai ttabel pada taraf signifikansi 5% adalah $\pm 1,993$. Dikarenakan $\text{thitung} < \text{ttabel}$ yaitu $-0.421 < 1,993$ dengan $p > 0,05$. Artinya likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kelengkapan pengungkapan wajib pada perusahaan manufaktur. Maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis ketiga (H3) ditolak**.

d. Uji Hipotesis keempat (H4)

Hasil uji t terhadap variabel proporsi kepemilikan saham publik memperoleh nilai thitung sebesar 1.395 dengan $p=0,007$, sedangkan besarnya nilai ttabel pada taraf signifikansi 5% adalah $\pm 1,993$. Dikarenakan $\text{thitung} < \text{ttabel}$ yaitu $1.395 < 1,993$ dengan $p > 0,05$. Artinya proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan terhadap indeks kelengkapan pengungkapan wajib

pada perusahaan manufaktur. Maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis keempat (H4) ditolak.**

e. Uji Hipotesis Kelima (H5)

Dan untuk hasil uji t terhadap variabel kualitas audit memperoleh nilai thitung sebesar 0.721 dengan $p=0,474$, sedangkan besarnya nilai ttabel pada taraf signifikansi 5% adalah $\pm 1,993$. Dikarenakan $\text{thitung} < \text{ttabel}$ yaitu $0,721 < 1,993$ dengan $p>0,05$. Artinya kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kelengkapan pengungkapan wajib pada perusahaan manufaktur. Maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis kelima (H5) ditolak.**

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Struktur kepemilikan terhadap indeks pengungkapan wajib perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan saham berpengaruh signifikan terhadap indeks kelengkapan pengungkapan wajib pada perusahaan manufaktur dengan nilai thitung = 1.128 dengan $p - \text{value} = 0,023$, maka H_1 diterima pada taraf signifikansi 5% ($p>0,05$). Artinya tinggi rendahnya struktur kepemilikan saham sangat mempengaruhi manajemen secara signifikan dalam mengungkapkan informasi di laporan keuangan.

Dilihat dari koefisien regresi, antara struktur kepemilikan dengan indeks pengungkapan wajib perusahaan memiliki hubungan yang positif. Karena koefisien regresi untuk struktur modal sebesar 0.033 bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap indeks pengungkapan wajib perusahaan, artinya semakin tinggi

tingkat struktur kepemilikan maka semakin luas indeks pengungkapan wajib yang dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kabur, Carttign dan Jeunink (1997) dalam Nasir dan Abdullah (2003) yang menemukan bahwa semakin tinggi tingkat *ouwnership concentration* maka akan semakin tinggi pula tingkat monitoring yang dilakukan kepada manajer.

Struktur kepemilikan perusahaan secara keseluruhan dalam penelitian ini tidak ada yang memiliki saham suatu perusahaan $>20\%$ atau disebut juga dispersed dimana tidak ada kepemilikan tunggal didalam perusahaan. Pada umumnya saham perusahaan $>$ dari 50% dimiliki oleh publik sehingga perusahaan harus melakukan pengungkapan secara penuh agar publik dapat mengetahui sejauh mana aktivitas keuangan perusahaan dapat mendatangkan ekuntungan bagi pemegang saham.

Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fama dan Jensen (1983) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham yang tersebar maka potensi terjadinya konflik antara principal dan agen akan semakin besar. Karena banyaknya tuntutan publik untuk diadakan pengungkapan informasi, sehingga principal bisa dengan efektif memonitor kepemilikan ekonomi mereka dan agen dapat memberikan sinyal bahwa mereka bertindak untuk kepentingan pemilik.

4.3.2 Pengaruh leverage terhadap indeks pengungkapan wajib perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap indeks pengungkapan wajib perusahaan dengan nilai thitung sebesar - 2.291 dan $p\text{-value} = 0,025$, maka H_{a2} diterima pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$).

Koefisien regresi untuk leverage sebesar 0.020 bernilai negatif, menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negative terhadap indeks pengungkapan wajib perusahaan, artinya semakin tinggi rasio leverage maka semakin kecil indeks pengungkapan wajib yang dilakukan perusahaan. Atau dapat dikatakan perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi cenderung tidak melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah. Artinya perusahaan enggan untuk mempublikasikan kewajiban (jangka pendek maupun jangka panjang) yang menunjukkan nilai besar, sehingga jika dipublikasikan dapat meragukan investor. Hasil tersebut menunjukkan bahwa informasi mengenai *leverage* perusahaan yang termuat dalam laporan tahunan tidak memberikan makna bagi investor. Hal ini berkaitan dengan dugaan bahwa para investor tidak banyak menaruh perhatian pada informasi dalam laporan tahunan. Dugaan yang lebih kuat terhadap tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap kelengkapan pengungkapan adalah karena adanya krisis moneter yang berlanjut dengan krisis moneter.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Binsar dan Lusy Widiastuti (2004) serta Subroto (2003) yang membuktikan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan namun tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Almilia dan Ikka Retrinasari (2007) bahwa variabel likuiditas, *leverage*, *net profit margin*, ukuran dan status perusahaan tidak berpengaruh terhadap kelengkapan laporan keuangan.

4.3.3 Pengaruh likuiditas terhadap indeks pengungkapan wajib perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kelengkapan pengungkapan wajib dengan nilai t -hitung = 0.421 dan p -value = 0,675, maka H_3 ditolak pada taraf signifikansi 5% ($p > 0,05$). Artinya tinggi rendahnya rasio likuiditas perusahaan tidak mempengaruhi manajemen secara signifikan dalam mengungkapkan informasi di laporan keuangan. Kemampuan perusahaan dalam mengelola asset perusahaan harus diungkapkan kepada publik secara penuh, baik perusahaan yang tingkat likuiditasnya rendah maupun tinggi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Binsar dan Lusy Widiastuti (2004) dan Almilia dan Ikka Retrinasari (2007) yang membuktikan bahwa hanya *leverage*, profitabilitas, dan proporsi kepemilikan saham publik yang mempengaruhi indeks kelengkapan laporan keuangan.

Dilihat dari nilai koefisien regresi untuk variabel likuiditas yang bernilai positif sebesar 0.003, menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks pengungkapan wajib perusahaan, artinya semakin tinggi likuiditas perusahaan maka tingkat kelengkapan pengungkapan wajib perusahaan cenderung akan semakin tinggi pula.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cooke (1989) yang menunjukkan bahwa kesehatan perusahaan seperti yang ditunjukkan didalam ratio likuditas yang tinggi dapat berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Hal tersebut didasarkan pada ekspektasi bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat akan lebih mungkin mengungkapkan lebih banyak informasi

dibandingkan dengan perusahaan yang lemah. Dengan adanya pengungkapan yang lebih luas kepada publik, pihak perusahaan tidak akan merasa terancam kinerjanya tapi justru akan menunjukkan operasi perusahaan. Menurut Wallace *et.al.* (1994) dalam Kartika, (2009) keberhasilan perusahaan merupakan signal yang baik bagi pihak eksternal yang akan menanamkan modalnya. Sebaliknya apabila likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding dengan perusahaan yang memiliki rasio likuiditas lebih tinggi.

4.3.4 Pengaruh proporsi kepemilikan saham publik terhadap indeks pengungkapan wajib perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan saham publik tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kelengkapan pengungkapan wajib dengan nilai $t_{hitung} = 1.395$ dan $p\text{-value} = 0,167$ maka H_4 ditolak pada taraf signifikansi 5% ($p > 0,05$). Artinya tinggi rendahnya proporsi kepemilikan saham publik tidak mempengaruhi manajemen secara signifikan dalam mengungkapkan informasi di laporan keuangan.

Dilihat dari nilai koefisien regresi untuk variabel proporsi kepemilikan saham publik yang bernilai positif sebesar 0.029, menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks pengungkapan wajib perusahaan, artinya semakin tinggi proporsi kepemilikan saham publik maka tingkat kelengkapan pengungkapan wajib perusahaan cenderung akan semakin meningkat.

Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Shingvi dan Desai (2001), dimana dalam penelitiannya diungkapkan bahwa jumlah pemegang saham publik berhubungan positif dengan luas pengungkapan. Dengan kepemilikan saham publik perusahaan berusaha memenuhi keinginan publik yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori agensi yang mengemukakan bahwa manajemen sebagai pihak agen akan berusaha memenuhi apa yang diinginkan oleh *stakeholder* (pemegang saham) publik selaku pihak principal, dimana dengan memberikan pengungkapan wajib semaksimal mungkin.

Begitupula penelitian yang dilakukan oleh Cherf (1961) dimana dalam penelitiannya yang menguji size aktiva, jumlah pemegang saham publik dan status listing menunjukkan bahwa ketiga karakteristik perusahaan tersebut berhubungan positif dengan luasnya indeks pengungkapan. Penelitian lainnya yang menunjukkan hal yang sama adalah penelitian yang dilakukan oleh Hutami (1999).

4.3.5 Pengaruh kualitas audit terhadap indeks pengungkapan wajib perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kelengkapan pengungkapan wajib dengan nilai t -hitung = 0.721 dan p -value = 0,474 maka H_5 ditolak pada taraf signifikansi 5% ($p > 0,05$). Artinya baik buruknya kualitas audit tidak mempengaruhi manajemen secara signifikan dalam mengungkapkan informasi di laporan keuangan.

Dilihat dari nilai koefisien regresi untuk variabel kualitas audit yang bernilai positif sebesar 0.006, hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks pengungkapan wajib

perusahaan, artinya semakin baik kualitas audit perusahaan maka tingkat kelengkapan pengungkapan wajib perusahaan cenderung akan semakin meningkat.

Nilai laba yang dilaporkan dapat dikelola sesuai dengan tujuan manajemen yaitu tujuan “*opportunistic*” atau “*efficient*”. *Efficient motives* dari *earnings management* adalah memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat mencerminkan potensi ekonomis perusahaan dimasa depan bagi kepentingan pemegang saham. Sedangkan *opportunistic motives* dari *earnings management* bertujuan memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi guna memaksimalkan utilitas manajemen. Terkait dengan *opportunistic motives* dari manajer, kualitas audit seringkali dikaitkan dengan kualitas laba yang dilaporkan. Jika kualitas audit yang dihasilkan rendah, maka laba yang disajikan dalam laporan keuangan yang diaudit akan cenderung mengandung akun-akun yang tidak terlalu tepat menggambarkan hasil operasi serta kondisi keuangan perusahaan (Chen *et al*, 2004). Namun kualitas audit tidak menjadi faktor yang mempengaruhi manajemen dalam melakukan pengungkapan wajib karena manajemen cenderung mematuhi regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah tentang poin pengungkapan wajib yang harus dilaporkan sehingga tinggi atau tidaknya kualitas audit tidak berpengaruh bagi perusahaan dalam melakukan pengungkapan.

Menurut Carey dan Simnett (2006) dan Mutchler *et.al* (1997), ukuran yang dapat diobservasi dalam laporan audit adakah kecenderungan auditor untuk mengeluarkan opini going concern ketika perusahaan bangkrut. Kualitas audit seringkali dikaitkan dengan kualitas laba. Menurut Chen *et.al* (2004), jika kualitas

audit yang dihasilkan rendah maka laba yang disajikan dalam laporan keuangan yang diaudit akan cenderung mengandung akun – akun yang tidak terlalu tepat menggambarkan hasil operasi serta konsisi keuangan perusahaan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur kepemilikan saham berpengaruh signifikan terhadap indeks kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan. Dengan demikian H1 diterima. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang memperoleh nilai thitung (1.128) ditolak pada taraf signifikansi 5%. Artinya besar kecilnya struktur kepemilikan saham mendorong manajemen melaporkan secara penuh kewajiban perusahaan dan mengungkapkan setiap butir pengungkapan wajib perusahaan karena perusahaan yang struktur kepemilikan sahamnya dikuasai oleh publik harus mengungkapkan secara penuh laporan tahunan perusahaan agar para pemegang saham dapat mengetahui informasi dengan lengkap dan jelas.
2. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan dan H3 diterima. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang memperoleh nilai thitung (-2.291) diterima pada taraf signifikansi 5%. Artinya perusahaan dengan jumlah kewajiban (jangka pendek maupun jangka panjang) yang besar cenderung tidak mengungkapkan informasi yang lebih luas tentang kewajibannya tersebut. Hal ini disebabkan oleh perusahaan tidak ingin publik mengetahui dengan detail kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek yang dimiliki oleh

perusahaan karena apabila leverage perusahaan rendah akan mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi.

3. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan dengan demikian H3 ditolak. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang memperoleh nilai thitung (0.421) ditolak pada taraf signifikansi 5%. Artinya tinggi rendahnya kinerja likuiditas tidak mendorong manajemen melaporkan secara sukarela kewajiban perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam mengelola asset perusahaan harus diungkapkan kepada publik secara penuh, baik perusahaan yang tingkat likuiditasnya rendah maupun tinggi. Semakin tinggi likuiditas perusahaan tidak semakin tinggi tingkat kelengkapan pengungkapan laporan tahunan.
4. Proporsi kepemilikan saham publik tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan dengan demikian H4 ditolak. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang memperoleh nilai thitung (1.395) ditolak pada taraf signifikansi 5%. Artinya besar kecilnya proporsi kepemilikan saham publik tidak mendorong manajemen melaporkan secara sukarela kewajiban perusahaan.
5. Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan dengan demikian H5 ditolak. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang memperoleh nilai thitung (0.721) ditolak pada taraf signifikansi 5%. Artinya baik buruknya kualitas audit tidak mendorong manajemen melaporkan secara sukarela kewajiban perusahaan. karena pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diwajibkan oleh lembaga BAPEPAM sebagai badan yang mengatur tentang

regulasi perusahaan yang listing di BEJ dalam melakukan pengungkapan maka sudah seharusnya pengungkapan wajib diungkapkan secara penuh oleh perusahaan-perusahaan dan mematuhi setiap butir pengungkapan tersebut.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya adalah:

1. Sampel dalam penelitian hanya terbatas pada perusahaan manufaktur sehingga hasil penelitian kurang mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya dan tidak dapat digeneralisasikan.
2. Periode pengamatan yang relatif pendek karena hanya tiga tahun (2008-2010), sehingga hasil penelitian kurang mencerminkan fenomena yang sesungguhnya.
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya 5 variabel, sehingga diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat memperbanyak variabel.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian mendatang hendaknya menggunakan semua jenis perusahaan, sehingga sampel yang digunakan dapat mewakili semua karakteristik dalam populasi dan dapat mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya.

2. Periode pengamatan pada penelitian selanjutnya hendaknya lebih diperpanjang yaitu lebih dari satu tahun, sehingga hasil penelitian mencerminkan fenomena yang sesungguhnya dan hasil penelitian akan lebih baik.
3. Dari hasil penelitian diketahui bahwa struktur kepemilikan, leverage, likuiditas, proporsi kepemilikan saham publik dan kualitas hanya mempengaruhi 0.2% indeks pengungkapan wajib perusahaan, untuk itu diharapkan penelitian mendatang dapat menambah variabel lainnya karena masih banyak terdapat variabel lainnya yang lebih berpengaruh terhadap indeks kelengkapan pengungkapan wajib perusahaan. .



DAFTAR REFERENSI

- Almilia, L. Spica dan Ikka R. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ. Jurnal Inovasi Dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis*. Jakarta : Universitas Trisakti. 2007.
- Badan Pengawas Pasar Modal (2002). Peraturan Bapepam No. VIII.A.2
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (2008). Peraturan Bapepam No. VIII.A.2
- Bedard, J. & Michelene, T.H. (2008). Expertise in Auditing. *Journal of Accounting Practice & Theory*, 12, 21-45.
- Carey, P. & Simnett, R. (2006). *Audit Partner Tenure and Audit Quality*. *The Accounting Review* 81, 653
- Dunn, Kimberly A: Brian W Mayhew and Suzanne G. Morsfield, 2000, *Auditor Specialization and Clieen Disclosure Quality Social Science Research Network*.
- Kumala Dewi, Dr. M. Abdul Mukhyi, *Pengaruh Luas Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Terhadap Pengambilan Keputusan Oleh Investor*; universitas gunadarma, 2009.
- Francis, J.R. (2004). *What do we know about audit quality?. The British Accounting Review* 26, 345-368
- Isamail. Ghafur , *Analisis Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan Perusahaan Terhadap Peraturan Bapepam dan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Studi Empiris pada Perusahaan Konstruksi, Telekomunikasi, dan Asuransi yang Listing di BEJ*; Universitas Padjajaran, 2007
- Hendrikson, Eldon S, *Teori Akuntansi*, Edisi 5, Interaksara, Batam, 2000.
- Horngren, *Pengantar akuntansi*, edisi 7; erlangga, Jakarta, 2009
- Horngren; Sundem; Elliot, *Akuntansi Keuangan*, edisi 6; Prentice Hall, 2009.
- Irawan. Bambang, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*, Skripsi; Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2006

- Jensen, M. & Meckling, W. (2004). *Theory of the firm: Managerial behaviour, agency costs and ownership structure*. *Journal of Financial Economics* 3 (4), 305-360
- Kartika, Andi. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Kajian Akuntansi Vol.1, No.1*, Pebruari, hal: 29-47
- Marwata, 2008. *Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia*. Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IV, 2008.
- Meek, Gary k, Clare B.Robert and Sidney J, Gray.1995. "*Factor Influencing Voluntary Annual Report Disclosure by U.S. U.K and Continental European Multinational Corporation*".*Journal of International Bussines Studies* 26 (Third Guaranteed: 555-575)
- Mujiyono,2004, " *pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan* ".*tesis.universitas diponegoro* Ghazali, I. (2006). *Analisa Multivariate Lanjutan*
- Naim, Ainun dan Fuad Rachman, 2000, "*Analisis Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol 15.No 1*.pp.70-82.
- Syafari, Sofyan. Harahap, 2011, *Teori Akuntansi*, Rajawali Pers
- Singvi, Surendra S.and Harsa B.Desai.2001. "*An Empirical Analisis of The Quality of Corporate Financial Disclosure*".*The Accounting Review* January pp.129-138.
- Sihite, Adelina, *Analysis of The Influence of Company Characteristics to Mandatory Disclosure on index LQ45 companies* ; Universitas Gunadarma. 2010.
- Soetomo, Ibnu. 2009. *Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Karaktersistik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Pada Laporan Tahunan Perusahaan*, Tesis Universitas Diponegoro
- Subroto, Bambang. 2006. "*Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Kepada Ketentuan Pengungkapan Wajib Oleh Perusahaan-perusahaan Publik Dan Implikasinya Terhadap Kepercayaan Para Investor Di Pasar Modal*". Disertasi. Universitas Gajah Mada

Subramanyam, K.R. and Jhon Wild, *Financial Statement Analisis*, 10th edition; Mc Graw Hill, 2009.

Sofiana, Nina. 2010. "*Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*". Skripsi Program Strata Satu Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Soemarso, S.R., *Akuntansi Suatu Pengantar*, Ed 5, salemba empat, Jakarta; 2010

Wallace, R, Kamal Naser and arecelli Nora, 1994, "*The Relationship between The Comprehensiveness of Corporate Annual Reports and Firms Characteristic in Spain*" Accounting and Business Research. Vol . 25. Winter, pp. 41-53.

Weygandt , J, Jeery; Donald .E. Kieso; Paul.D.Kimmel, *Accounting Principle*, 7th edition; wiley, 2010.

Watts, R .& Zimmerman, J.(1986). *Positive Accounting Theory*. New York, NY: Perintice Hall

